

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ABK TUNAGRAHITA
MELALUI PEMANFAATAN MEDIA BERBASIS MITA (*MENTAL IMAGERY
THERAPY FOR AUTISM*) DI SD NEGERI POJOK SINDUADI SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Studi Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Shofiah Nur Hasanah

20422108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ABK TUNAGRAHITA
MELALUI PEMANFAATAN MEDIA BERBASIS MITA (*MENTAL IMAGERY
THERAPY FOR AUTISM*) DI SD NEGERI POJOK SINDUADI SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Studi Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Shofiah Nur Hasanah
20422108

Dosen Pembimbing
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Shofiah Nur Hasanah
NIM : 20422108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Membaca ABK Tunagrahita Melalui Pemanfaatan Media Berbasis MITA (*Mental Imagery Therapy For Autism*) di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat hasil karya orang lain kecuali yang menjadi referensi saya dalam penulisan dan telah dicantumkan kedalam daftar pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Yang Menyatakan.



Shofiah Nur Hasanah

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Haryim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir : Peningkatan Kemampuan Membaca ABK Tunagrahita melalui Pemanfaatan Media Berbasis Mita (Mental Imagery Therapy For Autism) di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman
Disusun oleh : SHOFIAH NUR HASANAH
Nomor Mahasiswa : 20422108

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 7 Agustus 2024



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Hal: Skripsi

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 652/Dek/60/DAATI/FIAI/1/2024 tanggal: 28 Maret 2024 M bertepatan pada 18 Ramadhan 1445 H atau tugas kami sebagai pembimbing saudara:

Nama	: Shofiah Nur Hasanah
Nomor Pokok/NIMKO	: 20422108
Mahasiswa	: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2023/2024
Judul Skripsi	: Peningkatan Kemampuan Membaca ABK Tunagrahita Melalui Pemanfaatan Media Berbasis MITA (<i>Mental Imagery Therapy For Autism</i>) di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (Empat) lembar eksemplar skripsi yang di maksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Shofiah Nur Hasanah
NIM : 20422108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Membaca ABK Tunagrahita Melalui Pemanfaatan Media Berbasis MITA (*Mental Imagery Therapy For Autism*) di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

**TINGKAT KEMAJUAN SUATU BANGSA JUGA DAPAT DITINJAU DARI
TINGKAT PENDIDIKAN RAKYATNYA.**

-YUDIN CITRIADIN¹

¹ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, Edisi ke-1. (Mataram:CV Sanabil,2019), hal. 174.

ABSTRAK

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ABK TUNAGRAHITA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA BERBASIS MITA (*MENTAL IMAGERY THERAPY FOR AUTISM*) DI SD NEGERI POJOK SINDUADI SLEMAN

Oleh:

Shofiah Nur Hasanah

Pentingnya pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak-anak biasa, tetapi anak yang memiliki kebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama atas pendidikan. Seperti hanya program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sebaran sekolah inklusi. Tentunya strategi dan proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak bisa disamaratakan dengan siswa normal lainnya. Oleh karena itu pentingnya media belajar bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu pondasi berhasilnya sebuah tujuan pembelajaran. Terdapat tantangan tersendiri bagi SD Negeri Pojok sebagai penyelenggara sekolah inklusi dengan jenis kebutuhan khusus tunagrahita, karena belum adanya media khusus yang dirancang bagi siswa tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan membaca, sehingga siswa tunagrahita tertinggal jauh dari siswa normal lainnya. Pada penelitian ini berupaya untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis MITA berbentuk puzzle membaca untuk membantu siswa tunagrahita meningkatkan kemampuan membaca.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian *research and development* model PPE 3 tahap: *planning*, *production* dan *evaluation*. Berdasarkan hasil penerapan puzzle membaca dari perencanaan dilakukan identifikasi kemampuan membaca siswa tunagrahita dan wawancara, kemudian tahap produksi dilakukan rancangan media berbentuk puzzle membaca menggunakan canva dan 3 akomodasi khusus dari MITA serta cetak lembar puzzle dan kartu baca dengan bahan dan ukuran tertentu. Dan pada tahap evaluasi peneliti melakukan implementasi media puzzle kepada siswa tunagrahita, diakhir penilaian hasil membaca didapati kesimpulan bahwa media puzzle membaca berbasis MITA mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita karena mereka mampu mengucapkan ulang kata yang telah disusun menjadi kalimat pada lembar puzzle meskipun dengan warna, bentuk dan ukuran yang berbeda dalam satu puzzle.

Kata kunci: *kemampuan membaca, media pembelajaran, mita (mental imagery therapy for autism), tunagrahita*

ABSTRACT

IMPROVING READING ABILITY OF INTELLECTUALLY DISABLED CHILDREN THROUGH THE UTILIZATION OF MITA (*MENTAL IMAGERY THERAPY FOR AUTISM*) AT SD NEGERI POJOK SINDUADI SLEMAN

By:

Shofiah Nur Hasanah

The importance of education is not only exclusive to typical children but children with special needs also have the same right to education. This is evident in the learning programs for special needs students in inclusive schools. Naturally, the strategies and learning processes for special needs students cannot be generalized with those of typical students. Therefore, the importance of learning media for special needs students becomes one of the foundations to achieve learning objectives. SD Negeri Pojok, as an inclusive school catering to students with intellectual disabilities (ID), faces its own challenges due to the lack of specially designed media to improve the reading abilities of ID students, causing them to fall far behind their typical peers. This research aims to develop MITA-based learning media in the form of reading puzzles to help ID students improve their reading skills.

The research design employs a research and development model with three stages: planning, production, and evaluation. In the planning stage, the reading abilities of ID students were assessed through interviews. During the production stage, the media design involved creating reading puzzles using Canva and incorporating three specific accommodations from MITA. The puzzles and reading cards were printed with specific materials and sizes. In the evaluation stage, the researcher implemented the puzzle media with ID students, and the reading assessment results concluded that the MITA reading puzzle media helped improve the reading abilities of ID students. They were able to reassemble words into sentences on the puzzle sheets, even though the colors, shapes, and sizes varied within a single puzzle.

Keywords: *reading ability, learning media, MITA (mental imagery therapy for autism), intellectual disability*

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala syukur bagi Allah SWT atas limpahan rahmat yang terus tercurahkan kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman ilmiah seperti sekarang ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca ABK Tunagrahita Melalui Pemanfaatan Media Berbasis MITA (*Mental Imagery Therapy For Autism*) di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman” dengan lancar.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya sangat membutuhkan bantuan bimbingan, motivasi, perhatian serta doa. Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen pembimbing Skripsi yang telah

meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dengan sabar dari awal hingga penyusunan skripsi ini selesai.

5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti.
6. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
7. Kepala sekolah, guru-guru dan siswa di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman yang telah menerima peneliti dengan baik dan membantu proses penelitian sehingga selama pengambilan data tidak ada kendala.
8. Persembahan terbaik kepada ayah dan ibu yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Ketika, dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku. Terimakasih selalu ada, saya berjanji tidak akan membiarkan semua itu sia-sia. Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang diberikan. Saya akan tumbuh, untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa. Pencapaian ini adalah persembahan kecil untuk ayah dan ibu. Terimakasih seluruh cinta yang telah ayah ibu berikan kepada saya. Terimakasih telah menjadi orang tua yang sempurna.
9. Adik-adik tersayang, Habibah Khusnul Khatimah dan Atika Rahmatun Kamila yang selalu menghibur saya, memberikan semangat dikala sedang jenuh

mengerjakan skripsi serta menjadi alasan saya menyelesaikan skripsi tepat waktu.

10. Diri sendiri, terimakasih kepada diri sendiri yang telah berjuang hingga sejauh dan sehebat ini.

Yogyakarta, 11 Juli 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Shofiah Nur Hasanah', written in a cursive style.

Shofiah Nur Hasanah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Indentifikasi masalah	3
C. Batasan masalah.....	4
D. Rumusan masalah	4
E. Tujuan dan kegunaan penelitian	4
F. Spesifikasi produk yang akan dikembangkan.....	5
G. Sistematika pembahasan	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori.....	13
BAB III	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Metode Penelitian	35
B. Tahap Penelitian.....	35
C. Lokasi Dan Subjek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Keabsahan Data	38
F. Analisis Data Penelitian.....	38
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40

A. Gambaran SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman	40
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	41
BAB V	82
KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Kesimpulan	82
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Contoh Gambar Latihan MITA	27
Gambar 2. 2. Contoh Gambar Latihan MITA	27
Gambar 2. 3. Contoh Gambar Latihan MITA	28
Gambar 2. 4. Contoh Gambar Latihan MITA	29
Gambar 4. 1. Hasil belajar siswa	48
Gambar 4. 2. Media belajar siswa tunagrahita	49
Gambar 4. 3. Media belajar siswa tunagrahita	49
Gambar 4. 4. Desain puzzle membaca media MITA	54
Gambar 4. 5. Desain puzzle membaca media MITA	54
Gambar 4. 6. Desain kartu baca media MITA	55
Gambar 4. 7. Finalisasi desain puzzle membaca media MITA	57
Gambar 4. 8. Finalisasi desain puzzle membaca media MITA	57
Gambar 4. 9. Puzzle membaca level 1	58
Gambar 4. 10. kartu baca level 1	58
Gambar 4. 11. Puzzle membaca level 2	59
Gambar 4. 12. Kartu baca level 2	60
Gambar 4. 13. Puzzle membaca level 3	61
Gambar 4. 14. Kartu baca level 3	61
Gambar 4. 15. Pengelompokan puzzle dan kartu baca dalam masing-masing paket1	62
Gambar 4. 16. Pembagian puzzle kepada masing-masing siswa tunagrahita	67
Gambar 4. 17. Penjelasan penggunaan puzzle membaca	68

Gambar 4. 18. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan puzzle membaca	69
Gambar 4. 19. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan puzzle membaca	70
Gambar 4. 20. Dokumentasi hasil penerapan puzzle membaca	73
Gambar 4. 21. Dokumentasi hasil penerapan puzzle membaca	73
Gambar 4. 22. Dokumentasi penilaian hasil membaca siswa tunagrahita menggunakan puzzle membaca	78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nilai hasil pembelajaran dengan puzzle membaca	71
Tabel 4.2 Indikator Penilaian media puzzle membaca.....	97
Tabel 4.3 Penilaian proses membaca siswa tunagrahita menggunakan puzzle membaca	76
Table 4.4 Indikator penilain membaca menggunakan puzzle MITA.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara dan Observasi	89
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	92
Lampiran 3. Media Belajar Siswa Tunagrahita.....	97
Lampiran 4. Data ABK SD Negeri Pojok	100
Lampiran 5. Dokumentasi	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu satunya wadah bagi setiap individu dalam mengembangkan EQ (*Emotional Intellegence*), SQ (*Spiritual Intellgence*) dan IQ (*Intellectual Quotient*) adalah pendidikan. Karena dengan pendidikan potensi/skill yang ada pada dirinya akan terus berkembang dan dengan belajar akan terbentuk proses kepribadian dan kedewasaan. Seperti yang termaktub dalam UU No 20 tahun 2003 perihal Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 5 ayat (1) dan (2) berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.² Oleh karena itu tidak ada perbedaan bagi setiap anak yang terlahir untuk tidak memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya tidak terkecuali bagi anak yang memiliki latar belakang kebutuhan khusus baik kebutuhan khusus ranah fisik, mental maupun kelainan perilaku sosial.

Dari beberapa jenis kebutuhan khusus, penelitian ini berfokus pada siswa tunagrahita yaitu anak lambat belajar. Tunagrahita memiliki kemampuan membaca yang tergolong sulit dikarenakan tunagrahita memiliki karakteristik seperti: menulis huruf secara terbalik, memiliki ingatan yang lemah, ketidakmampuan dalam mengikuti dan menyebutkan kembali kata yang diucapkan guru/orangtua. Media yang cocok bagi tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan membaca adalah media yang fokus terhadap respon siswa dalam pembelajaran. Adapun salah

² Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan, ‘Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan’, *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6.2 (2019), 207–22 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>>.

satu media yang memiliki intervensi naturalistik untuk melatih konsentrasi dan memberikan terapi khusus untuk memudahkan anak dalam proses pembelajaran adalah media berbasis MITA. Dr. A. Vyshedskiy, ahli saraf dari Boston University mengembangkan media pembelajaran berbasis MITA (*Mental Imagery Therapy For Autism*) yang bertujuan untuk membantu kemampuan anak memperhatikan dan merespons berbagai isyarat yang diberikan secara bersamaan. MITA akan memberikan latihan visual dengan pendekatan secara sistematis untuk memudahkan siswa melihat sebuah objek. Kaitannya dengan peningkatan kemampuan membaca ABK tunagrahita adalah penelitian ini akan mengembangkan media “puzzle baca” berbasis MITA untuk memudahkan ABK tunagrahita dalam membaca suku kata yang diawali dengan latihan sederhana, antaranya fokus kepada satu fitur/huruf (ukuran/warna) kemudian seiring berjalan waktu MITA menerapkan level yang lebih tinggi dan seterusnya untuk mengasah kemampuan membaca ABK tunagrahita.³

Pentingnya pendidikan anak berkebutuhan khusus baik formal maupun informal, salah satu instansi pendidikan di DIY yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 1976 adalah SD Negeri Pojok Sinduadi Mlati Sleman. Jenis ABK di SD Negeri Pojok dari tahun demi tahun semakin bertambah, di akhir semester tahun ajaran 2022/2023 jumlah ABK yang bersekolah di sana sekitar 17 anak. Mayoritas ABK itu memiliki keterbatasan lamban belajar karena kondisi mental (Tunagrahita). Pak Dundi (satu-satunya) pendidik inklusi yang bertugas

³ Rita Dunn and Andrey Vyshedsky. *Mental Imagery Therapy For Autism (MITA) - An Early Intervention Computerized Brain Training Program For children with ASD*, 2015. hal 117

setiap hari kamis untuk mengajar siswa inklusi dengan menerapkan latihan membaca “buku pintar”. Namun dari penerapan buku pintar tersebut dinilai kurang efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus, adapun salah satu studi kasus yang ada dalam lokasi penelitian adalah kurangnya media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, penulis melakukan penelitian di SD Negeri Pojok Sinduadi Mlati Sleman yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca siswa tunagrahita menggunakan media berbasis MITA sehingga secara tidak sadar siswa tunagrahita sudah mengikuti terapi mental, dimana mereka dapat memahami berbagai isyarat dan perintah yang diberikan secara bersamaan. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca ABK Tunagrahita Dengan Pemanfaatan Media Berbasis MITA (*Mental Imagery Therapy For Autism*) Di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman”

B. Identifikasi masalah

1. Siswa tunagrahita hanya menggunakan media buku pintar sebagai media dalam proses pembelajaran
2. Siswa tunagrahita merasa bosan dalam penggunaan buku pintar
3. Buku pintar memiliki desain yang monoton sehingga cenderung kurang menarik
4. Siswa tunagrahita butuh kepada media pembelajaran dengan desain kreatif dan inovatif sehingga siswa tunagrahita lebih mudah memahami arti bacaan dan meningkatkan kemampuan membaca.

C. Batasan masalah

1. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca peserta didik tunagrahita dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis MITA yaitu puzzle baca
2. Media yang digunakan berupa puzzle baca, mulai dari mengeja suku kata sampai latihan kata dan baca kalimat menggunakan 3 akomodasi isyarat (warna, bentuk dan ukuran).

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana pemanfaatan media berbasis MITA dalam meningkatkan kemampuan membaca ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok?
2. Bagaimana hasil membaca ABK tunagrahita setelah diterapkan media pembelajaran berbasis MITA?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media berbasis MITA dalam meningkatkan kemampuan membaca ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil membaca ABK tunagrahita setelah diterapkan media pembelajaran berbasis MITA.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi gagasan kepada pembaharuan proses pembelajaran di SD Negeri Pojok Sinduadi

Sleman sebagai penyelenggara sekolah inklusi.

- 2) Memberikan kontribusi ilmiah dalam pembuatan inovasi media MITA dalam meningkatkan kemampuan membaca ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman.
- 3) Memberikan pengembangan pengetahuan dan referensi pada penelitian selanjutnya terkait peningkatan kemampuan membaca ABK tunagrahita dengan penerapan media pembelajaran berbasis MITA. serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Penulis: mendapatkan pengalaman langsung dalam penerapan MITA dalam membantu kemampuan membaca ABK tunagrahita melalui metode eksperimen
- 2) Bagi sekolah: sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam menyusun sebuah metode pembelajaran terhadap ABK tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan membaca dan aktivitas pembelajaran.

F. Spesifikasi produk yang akan dikembangkan

1. Media belajar bagi ABK tunagrahita (kesulitan belajar) berbentuk
Puzzle Baca

2. Pembuatan media pembelajaran berbasis MITA dengan menggunakan 3 akomodasi yaitu : menarik, jelas dan memiliki 3 isyarat (warna, bentuk dan ukuran)
3. Dalam puzzle baca memuat suku kata, latihan kata dan kalimat

G. Sistematika pembahasan

BAB I terbagi menjadi beberapa bagian antaranya. Pertama peneliti akan membahas terkait latar belakang yang berdasarkan dasar pemikiran yang akan dikaji. Kedua, membahas terkait fokus penelitian. Ketiga, menetapkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Keempat, membahas terkait tujuan penelitian yang menjadi alasan rumusan masalah. Kelima, kegunaan penelitian yang ditujukan dan pengaruhnya dalam proses penelitian berkelanjutan dan keenam sistematika pembahasan yang berisi struktur bagian penulisan skripsi secara singkat.

BAB II, dalam bab II peneliti akan membahas terkait tinjauan pustaka dari penelitian yang bersumber dari jurnal, skripsi, dll sesuai dengan topik penelitian yang sedang peneliti lakukan, namun mempunyai korelasi atau perbedaan tempat/fokus penelitian terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan. Selain membahas tinjauan pustaka, bab II juga membahas terkait landasan teori yang terdapat dari berbagai sumber sebagai acuan peneliti merumuskan hasil penelitian.

BAB III, dalam bab III terdiri dari beberapa bagian antaranya, Pertama peneliti akan membahas terkait metode penelitian dengan menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian. Kedua, peneliti membahas terkait tempat/lokasi

penelitian. Ketiga, peneliti membahas terkait informan penelitian sebagai sumber dalam mengambil data/informasi terkait penelitian. Keempat, menentukan teknik penentuan informan. Kelima, menentukan teknik pengumpulan data penelitian. Keenam, membahas terkait keabsahan data yang diperoleh selama penelitian dan ketujuh peneliti menentukan teknik analisis data sebagai strategi dalam mengolah data hasil penelitian.

BAB IV, dalam bab IV peneliti membahas terkait hasil pembahasan untuk menjawab fokus serta pertanyaan penelitian sebelumnya. Dimana hasil penelitian ini nantinya dijabarkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

BAB V, pada bab V peneliti membahas terkait kesimpulan dari penelitian yang telah selesai dilaksanakan serta memberikan saran/masukan terhadap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA, peneliti akan menulis referensi dari sumber-sumber data yang diperoleh selama menyusun penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penulis melakukan pengamatan dan mengkaji kajian pustaka terdahulu yang relevan dengan penelitian, antaranya:

Pertama, jurnal penelitian dengan berjudul Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Tahun 2020 menjelaskan selama menggunakan "*Media Gambar Berseri*" dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa sehingga siswa termotivasi untuk bisa membaca karena siswa disleksia memiliki daya ingat yang rendah sehingga dibutuhkan semangat/motivasi agar siswa mudah untuk mengingat materi dan mudah untuk membaca.⁴ Penelitian tersebut berfokus pada cara meningkatkan daya ingat siswa dengan menggunakan media "Gambar Berseri" sehingga siswa mudah untuk membaca. Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama meneliti terkait peningkatan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus, tetapi pada penelitian ini fokus pada kebutuhan khusus tunagrahita. Adapun perbedaan yang lain terdapat pada media yang digunakan selama proses belajar. Penggunaan media untuk meningkatkan kemampuan membaca, pada penelitian terdahulu menggunakan media gambar berseri sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media berbasis aplikasi MITA

⁴ Widodo Arif, *Analisis Penggunaan media Gambar berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar*. 2020 hlm 17

(*Mental Imagery Therapy For Autism*) untuk meningkatkan kemampuan membaca ABK tunagrahita.

Kedua, jurnal penelitian yang berjudul Implementasi Aplikasi “MITA Terapi Autis” Terhadap Kemampuan Daya Tangkap Visual Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Surakarta tahun 2019 menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi MITA memberikan kemudahan dan kemampuan memahami pembelajaran.⁵ Penelitian tersebut memberikan potret keberhasilan dari sensori motorik, kemampuan verbal dan visual siswa autis dengan memanfaatkan pola belajar *visual learner* yang digemari anak-anak. Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama meneliti terkait media MITA untuk membantu siswa autis dalam memahami pembelajaran, tetapi penelitian di atas belum menjabarkan secara rinci terkait pola dari aplikasi MITA agar memudahkan siswa membaca, penelitian tersebut hanya berfokus pada pengaruh semangat siswa dalam belajar menggunakan game dari aplikasi MITA sehingga siswa mudah untuk tanggap dengan visual gambar. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media berbasis MITA untuk meningkatkan kemampuan membaca ABK tunagrahita.

Ketiga, jurnal penelitian yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa disleksia dengan metode Multisensori di Sekolah Dasar Tahun 2021, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan metode multisensori dapat dijadikan model belajar untuk meningkatkan kemampuan

⁵ E A Coriawan and others, ‘Implementasi Aplikasi “Mita Terapi Autis” Terhadap Kemampuan Daya Tagkap Visual Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Dan Pendidikan ...’, *Jurnal Gaung ...*, 12 (2019), 112–22 <<http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/GI/article/view/379>>.

membaca siswa disleksia.⁶ Penelitian tersebut berfokus terhadap pemanfaatan sensori anak. Pada penelitian sebelumnya belum dijelaskan secara rinci terkait bagaimana meningkatkan kemampuan membaca disleksia, penelitian tersebut berfokus terhadap sensori motorik siswa dalam menangkap materi pembelajaran. Korelasinya terhadap penelitian ini adalah sama meneliti terkait peningkatan membaca bagi siswa kebutuhan khusus, namun penelitian ini berfokus pada kebutuhan khusus tunagrahita sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada kebutuhan khusus disleksia. Perbedaan yang lain terdapat pada pemanfaatan media yang diteliti, pada penelitian tersebut menggunakan metode multisensori dan pada penelitian ini menggunakan media berbasis aplikasi MITA untuk meningkatkan kemampuan membaca ABK tunagrahita.

Keempat, jurnal penelitian yang berjudul Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap kemampuan Membaca Anak Disleksia Tahun 2021, hasil penelitian tersebut menjelaskan pengaruh aplikasi marbel membaca terhadap kemampuan membaca anak disleksia berupa pembelajaran dengan metode eksperimen. 90% anak disleksia sangat suka dan terjadi perubahan yang signifikan sehingga mereka mampu melafadzkan abjad A-Z tanpa terbolak balik.⁷ Adapun korelasinya, sama meneliti terkait peningkatan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus, hanya saja pada penelitian ini bukan berfokus pada siswa disleksia melainkan siswa tunagrahita. Sedangkan perbedaan lain dari

⁶ Ika Firma Ningsih Dian Primasari and Asep Supena, 'Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021), 1799–1808 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1055>>.

⁷ Shahnaz Surayya and Husni Mubarak, 'Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia', *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6 (2021) <<https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.165>>.

penelitian sebelumnya adalah media pembelajaran yang diterapkan, penelitian terdahulu menggunakan aplikasi marbel membaca sedangkan penelitian ini memanfaatkan media berbasis aplikasi MITA (*Mental Imagery Therapy For Autism*).

Kelima, jurnal penelitian yang berjudul Pengembangan Media Papan Balik (Flipchart) Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Autis Di Sekolah Inklusi Tahun 2021, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa media belajar yang dikembangkan adalah papan balik (flipchart) materi bahasa Indonesia dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca anak autis.⁸ Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama meneliti terkait peningkatan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus. Pada penelitian sebelumnya belum dijelaskan secara rinci meneliti terkait kebutuhan khusus yang bagaimana. Adapun perbedaannya dari penelitian sebelumnya antaranya, dalam penelitian ini akan meneliti terkait peningkatan kemampuan membaca siswa tunagrahita menggunakan media berbasis MITA.

Keenam, jurnal yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media *Spelling Puzzle* Bagi Anak Disleksia Tahun 2021, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya media *spelling puzzle* bisa meningkatkan kemampuan membaca permulaan (membaca

⁸ Suchaimatul Lutfia and others, 'PENGEMBANGAN MEDIA PAPAN BALIK (FLIPCHART) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA ANAK BERKEBUTUHAN PENDAHULUAN Kemampuan Membaca Adalah Kegiatan Yang Didesain Untuk Mendukung Proses Belajar Yang Ditandai Dengan Sesuai Adanya Dengan Perubahan Tujuan Individu', 126–37.

kata benda dengan pola KV-KVK) bagi disleksia.⁹ Adapun persamaannya terkait penelitian ini yakni sama meneliti terkait peningkatan kemampuan membaca bagi anak berkebutuhan khusus, hanya saja pada penelitian sebelumnya meneliti terkait disleksia dan penelitian ini meneliti terkait tunagrahita. Adapun perbedaan yang lain terdapat pada media yang digunakan dan cara pengolahan data, penelitian sebelumnya menggunakan media *spelling puzzle* sedangkan penelitian ini berfokus terhadap pemanfaatan media MITA untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

Ketujuh, jurnal penelitian yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Metode Fernald bagi Anak Disleksia tahun 2021, hasil dari penelitian tersebut adalah metode fernald efektif dalam penghilangan, penyisipan dan penggantian huruf pada kelompok kata dengan konsonan “ny, ng, dan kh” pada anak disleksia.¹⁰ Korelasinya dengan penelitian ini adalah sama meneliti terkait peningkatan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus tetapi berbeda fokus kebutuhan khusus siswa, penelitian sebelumnya fokus terhadap siswa disleksia dan penelitian ini fokus terhadap siswa tunagrahita, selain itu penelitian sebelumnya meneliti terkait kelompok kata “ny, ng, dan kh” untuk meningkatkan kemampuan membaca sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca konsonan/suku kata, kemudian penelitian

⁹ Arisul Mahdi Wulandari, Grahita Kusumastuti, Irdamurni, ‘Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Papan Flanel Bagi Anak Disleksia’, 7 (2023), 21370–73.

¹⁰ Irradhiatul Jannah dan Irdamurni, ‘Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Metode Fernald Bagi Anak Disleksia’, *Journal of Basic Education Studies*, 4.1 (2021), 509.

sebelumnya menggunakan metode fernald sedangkan penelitian ini menggunakan media berbasis aplikasi MITA.

Kedelapan, jurnal penelitian yang berjudul Meningkatkan keterampilan membaca Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Dasar II Sekolah Inklusi Mentari Fajar Melalui Media Kartu Bergambar tahun pelajaran 2018/2019, penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa media kartu bergambar efektif meningkatkan kemampuan membaca ABK.¹¹ Perbedaan dari penelitian sebelumnya terdapat pada jenis kebutuhan khusus yang diteliti, peneliti ini berfokus pada siswa tunagrahita sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti terkait siswa berkebutuhan khusus secara luas. Kemudian perbedaan kedua terdapat pada pemanfaatan media yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan media berbasis aplikasi MITA untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita.

B. Landasan Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Menurut UUD No.20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Anak Berkebutuhan Khusus adalah “anak yang mengalami hambatan dalam fungsi fisik, sosial, intelektual, emosional dan atau anak yang memiliki kecerdasan di atas rata rata yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus”. (UUD 20/2003) Penjelasan terkait ABK juga disebutkan dalam PERMENDIKBUD No.20 Tahun 2019 tentang Pendidikan Inklusif. ABK

¹¹ Ni Luh and others, ‘*INKLUSIMENTARI FAJARMELALUI MEDIA KARTU BERGAMBARTAHUN PELAJARAN 2018 / 2019*’, 2.1 (2020), 33–39.

(Anak Berkebutuhan Khusus) adalah anak yang mempunyai potensi kecerdasan di atas rata-rata, anak yang memiliki hambatan fisik, sosial, emosional, mental dan gangguan belajar sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹²

a. Tunagrahita

Tunagrahita dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mentally handicapped*, *mental subnormality*, *intellectually handicaped* dan *intellectually disabled*. Berbagai istilah yang digunakan dalam menyebutkan tunagrahita memiliki arti yang sama yakni menggambarkan terbatas atau terlambatnya perilaku perkembangan seseorang jika dibandingkan dengan kondisi normal pada umumnya. Menurut Grossman, tunagrahita ialah seseorang yang mempunyai fungsi intelektual berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri selama masa perkembangannya, adapun hal yang perlu untuk diperhatikan antaranya¹³:

- 1) Fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, sehingga menyebabkan seseorang yang memiliki latar belakang tersebut membutuhkan pendidikan khusus. Misalnya jika

¹² Nomor 20 UU RI, 'Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Ketenagalistrikan', 1, 2002, 4-7.

¹³ Rohcyadi, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Journal Article. Hlm 6-7

rata-rata anak normal memiliki IQ 100, sedangkan tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.

2) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), seorang anak tunagrahita kurang/tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan usianya.

3) Latar belakang tunagrahita berlangsung pada periode perkembangan (semenjak kondepsi hingga 18 tahun)

b. Klasifikasi anak tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita sesuai dengan PP 72 tahun 1991 yang digunakan di Indonesia yakni:

1. IQ 50-70 (kategori tunagrahita ringan)
2. IQ 30-50 (kategori tunagrahita sedang)
3. IQ <30 (kategori tunagrahita berat)

Selain klasifikasi diatas, terdapat pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani. Antaranya: *Down Syndrome* (mongoloid), *Kretin* (cebol), *Hydrocephal* yaitu seorang (anak yang memiliki kepala besar. raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna dan juga mata juling), *Mycrocephal* yaitu (anak yang memiliki ukuran kepala lebih kecil. Dan terakhir *Macrocephal* yaitu seorang anak yang memiliki ukuran kepala lebih besar dari ukuran normal.

c. Karakteristik Tunagrahita

Terdapat 3 karakteristik tunagrahita, antaranya:¹⁴

1) Akademik

Seseorang yang mengalami ketunagrahitaan mempunyai kebiasaan belajar menggunakan *membeo (rote learning)* dari pada belajar menggunakan pengertian karena kapasitas anak tunagrahita itu terbatas sehingga cenderung tidak mau berfikir ketika akan melakukan suatu hal. Anak tunagrahita mengalami kesulitan saat merespon dan minatnya terhadap sesuatu hal sangat rendah. Mereka juga cenderung lemah ingatan dan sulit menemukan kreasi baru.

2) Sosial/emosional

Anak yang mengalami ketunagrahitaan sulit untuk mengurus/memimpin diri sehingga mereka memerlukan bantuan karena mudah terperosok dalam perlakuan yang kurang baik. Anak tunagrahita mempunyai kepribadian yang kurang dinamis (belum mampu menyetakan bangga/kecewa). Anak tunagrahita sangat mudah terpengaruh baik hal baik maupun buruk, tetapi apabila mereka mendapatkan pelayanan dan perlakuan yang baik maka mereka akan menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang tinggi. Contohnya menurut beberapa pernyataan orangtua, sewaktu ayah dan ibunya sakit, anaknya penyandang tunagrahita

¹⁴ Suhaeri H.N. *Penyelidikan tentang Persepsi Visual Anak Terbelakang*. Bandung: PLB FIP IKIP. (1979).

justeru yang setia menemani setiap hari dibandingkan anak-anaknya yang normal. Anaknya tunagrahita itu rupanya mencermati perilaku perawat selama merawat ibunya, kemudian dia berusaha merawat ibunya sebagaimana perilaku yang dicermati sebelumnya.

3) Fisik/kesehatan

Tubuh anak tunagrahita mengalami kekurangan baik struktur maupun fungsinya dibandingkan dengan anak pada umumnya. Tunagrahita akan mampu berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tinggi dari anak normal, bahkan diantaranya memiliki kecatatan/ketidaksempurnaan pendengaran maupun penglihatan.

Adapun selain karakteristik secara umum, juga terbagi menjadi tiga karakteristik khusus bagi tunagrahita antaranya, tunagrahita ringan, sedang dan berat.

1. Karakteristik tunagrahita ringan

Penyandang tunagrahita memang berbeda dengan anak normal, tetapi mereka masih mampu untuk belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Kematangan belajar membaca baru bisa dikuasainya di usia 9 -12 tahun sesuai dengan berat badan dan ringannya kelainan kecerdasan.

2. Karakteristik tunagrahita sedang

Penyandang tunagrahita sedang hampir tidak mampu mempelajari pelajaran akademik serta mempunyai perkembangan bahasa yang terbatas sedangkan penyandang tunagrahita ringan masih mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dan berbicara menggunakan kata dan mengenal angka tanpa perlu pengertian.

3. Karakteristik tunagrahita berat dan sangat berat

Penyandang tunagrahita berat dan sangat berat akan terus membutuhkan pertolongan orang lain semasa hidupnya, karena tunagrahita berat memiliki ketidakmampuan dalam merawat diri seperti makan, menggunakan pakaian dan aktifitas sehari-hari. Tunagrahita berat juga tidak dapat membedakan dan mempertimbangkan kondisi aman/berbahaya. Bisa diibaratkan kecerdasan tunagrahita berat sama seperti anak usia 4 tahun yang hanya mampu menggunakan isyarat sederhana dan kata – kata dalam berkomunikasi¹⁵.

2. Kemampuan Membaca

Tampubolon mengungkapkan kemampuan membaca adalah kecepatan dalam membaca dan pemahaman terhadap keseluruhan isi bacaan, seseorang bisa dikatakan mampu dalam membaca apabila mampu :

¹⁵ Rohcyadi, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Journal Article. Hlm 6-7

- a. Memiliki kemampuan mengaitkan suatu hal dengan hal yang lain seperti anak mampu mengucapkan bacaan dengan simbol/kata dan mampu memberikan makna dari bacaan tersebut
- b. Memiliki kemampuan neurobiologi yakni memanfaatkan memori serial untuk mengelola informasi yang masuk, seperti mampu menuliskan kembali yang telah dia baca sesuai dengan isyarat yang diterima.
- c. Seseorang mampu menerapkan sistem fonologi bahasa, artinya mampu menulis dan membaca dengan kombinasi bunyi.
- d. Menguasai sintakis yakni mampu memahami struktur bacaan untuk memperoleh / memahami makna yang dibaca.
- e. Menguasai semantik, yakni memahami makna kata per kata lalu mengaitkan pada makna kata lainnya sehingga tersusun menjadi satu kalimat.

Dengan demikian dapat disimpulkan, mampu dalam membaca berarti sanggup atau kebolehan yang dimiliki seseorang dalam menafsirkan lambang-lambang melalui panca indera.¹⁶

Menurut W.J.S Poerwadarminta “kemampuan” berarti sanggup. Sedangkan menurut Farida Rahim “membaca” berarti proses penafsiran tulisan kedalam kata lisan. Kesimpulannya adalah kemampuan membaca

¹⁶ Tampubolon, *Kemampuan Membaca: teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung:Angkasa), 1987

merupakan keberhasilan seseorang dalam menerjemahkan tulisan sesuai maksud penulis.¹⁷

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu proses pengelompokan kata menjadi kesatuan yang terlihat dalam sekilas pandangan mata untuk mengetahui makna yang terkandung dalam isi bacaan dengan baik. Karena dengan membaca, manusia akan memahami ide/gagasan. Pada hakikatnya membaca tidak hanya sekedar melafadzkan tulisan tetapi membutuhkan penalaran.¹⁸ Fakta sejarah telah banyak membuktikan bahwa tidak ada bangsa manapun di dunia ini yang berhasil mencapai puncak-puncak kebudayaan yang tidak ditobang oleh budaya literasi masyarakatnya.¹⁹ Dari beberapa pengertian dan definisi di atas bisa diklasifikasikan definisi dari membaca menjadi tiga hal besar, pertama membaca merupakan pengalaman, kedua membaca merupakan pengembangan dan ketiga membaca merupakan pengalaman dan pengembangan. Artinya dengan membaca kita tidak hanya mendapatkan pengalaman tetapi juga bisa mengembangkan kemampuan.

b. Urgensi membaca Menurut Dalil Al-Qur'an

Membaca merupakan salah satu jalan untuk menuntut ilmu. Hal tersebut juga ditandai dengan ayat yang pertama kali turun dalam Al-Quran adalah ayat

¹⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (jakarta:Bumi Aksara, 2018),1

¹⁸ Ria Kristia Fatmasari and Husniyatul Fitriyah, *Ketrampilan Membaca*, 2018.

¹⁹ Kholid A. Harras, '*Hakekat Membaca*', *Membaca 1*, 2011, 6.

yang mengharuskan pemahaman terkait pentingnya membaca yakni QS. Al-Alaq 1-5.²⁰ Sabda Rasulullah yang memberikan semangat umatnya agar selalu membaca, mempelajari dan memahami ilmu terutama Al-Qur'an :

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ

”حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh kebaikan, semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).²¹

Al-Qur'an sebagai sumber dari segala ilmu di dunia ini, sebagai pedoman hidup umat manusia yang memiliki gaya sastra sempurna seperti redaksi perintah membaca dalam Al-Qur'an dan esensinya terdapat dalam beberapa surat, antaranya:²² Kata ini berasal dari Qara'a yang ber-arti “membaca” terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1, sebagai wahyu yang pertama diturunkan, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*²³

²⁰ Setyawan, 'Esensi Perbedaan Redaksi Perintah Membaca Dalam Al-Qur'an', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.01 (2022), 45 <<https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2343>>.

²¹ [HR. Tirmidzi, no. 2910.

²² *ibid*

²³ QS. Al-Alaq, (96:1).

Menurut Dr. Quraish Shihab *iqra'* ber-arti bacalah. Dalam kamus siapapun dapat menemukan arti yang berbeda dengan makna yang sama merujuk pada belajar, menelaah, mendalami, menyampaikan dan mengetahui ciri-ciri sesuatu. Karena membaca tidak mengharuskan adanya teks tertulis sebagai obyek baca dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.²⁴

c. Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Kemampuan Membaca

- 1) Faktor Fisiologis : Mencakup keadaan fisik (pertimbangan keadaan syaraf dan kesehatan).
- 2) Faktor Intelektual : Kemampuan yang dimiliki individu untuk berperilaku sesuai tujuan, berlaku secara rasional dan efektif. Namun banyak ditemukan bagi penyandang disleksia justru memiliki IQ normal bahkan diatas rata-rata.
- 3) Faktor Lingkungan : Mencakup latar belakang anak penyandang disleksia, seperti saat di rumah, lingkungan/keadaan keluarga dan sosial ekonomi dikeluarga.
- 4) Faktor Psikologis : Faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan membaca penyandang disleksia adalah motifasi dan minat. Karena membaca merupakan suatu yang rumus yang

²⁴ Setyawan Setyawan, 'Esensi Perbedaan Redaksi Perintah Membaca Dalam Al-Qur'an', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.01 (2022), 45 <<https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2343>>.

melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif.²⁵

3. Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi MITA

a. Tujuan Pendidikan MITA

MITA (*Mental Imagery Therapy For Autism*) adalah terapi citra mental untuk autisme yang didasarkan pada PRT sehingga menjadi salah satu terapi terbaik untuk membantu ASD. Tujuan dari pendidikan berbasis aplikasi MITA adalah untuk mengembangkan salah satu dari empat komponen keterampilan penting yang ditargetkan oleh PRT, yakni dengan menerapkan pendidikan berbasis MITA akan dapat membantu kemampuan anak-anak memperhatikan dan merespons berbagai isyarat yang diberikan secara bersamaan. Seperti contohnya: ketika ada perintah “*ambil krayon merah yang jatuh di bawah meja*”. Ini terlihat seperti tugas sepele, namun untuk menyelesaikannya dengan sukses, perlu memperhatikan tiga fitur/isyarat yang berbeda dari suatu objek: warnanya (*merah*), bentuknya (*krayon*) dan lokasinya (*di bawah meja*). Kemudian secara mental mengintegrasikan ketiga informasi

²⁵ Ade Irma Suryani, Studi Kasus, and D I Sdn, ‘Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 9 Nomor 1 Februari 2020 Factors of Influence Students ’ Reading Ability (Case Study At Sdn 105 Pekanbaru) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa Primary : Jurnal Pendidikan Guru Seko’, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9.February (2020), 115–25.

tersebut ke dalam gambaran mental yang baru, *krayon merah di bawah meja*, untuk mengambil tindakan yang benar.²⁶

Kemampuan untuk bisa merespon isyarat secara simultan sangat berkembang pada individu yang tidak menderita ASD sebelum usia 6 tahun, namun hal ini merupakan tantangan umum bagi penderita spektrum tersebut. Anak yang menderita ASD sering kali hanya bisa merespon satu isyarat dalam satu waktu dan mengabaikan isyarat lainnya (suatu karakteristik yang disebut ASD *selektifitas stimulus yang berlebihan*). Pada contoh lain misalnya, seseorang mungkin kesulitan membedakan antara garpu dan sendok, atau antara huruf E dan F. Karena terlalu cenderung memperhatikan satu aspek benda pada kesamaan, warna, alat dalam dua objek sehingga mengabaikan fitur penting lainnya. Ketika mendapat perintah *ambil krayon merah di bawah meja*, seorang anak dengan ASD mungkin terlalu memperhatikan isyarat “krayon” dan mengabaikan lokasinya dan fakta bahwa itu juga harus berwarna merah. Oleh karena itu anak tersebut bisa saja mengambil krayon yang tersedia tanpa memperhatikan petunjuk warna dan lokasi. Konsekuensi dari upaya untuk menavigasi dunia dengan gangguan kemampuan untuk merespons berbagai isyarat sangat besar dan dapat mempengaruhi hampir setiap area fungsi. Adapun gangguan ini akan mempengaruhi pemahaman bahasa penderita ASD seperti, preposisi

²⁶ Rita Dunn and Andrey Vyshedskiy, ‘Mental Imagery Therapy for Autism (MITA) - An Early Intervention Computerized Brain Training Program for Children with ASD’, *Autism-Open Access*, 05.03 (2015) <<https://doi.org/10.4172/2165-7890.1000153>>.

spasial (*krayon di atas meja vs krayon di bawah meja*), sintaksis (*anak laki-laki itu mengejar anjing itu vs anjing itu mengejar anak laki-laki itu*), bentuk kata kerja (*anak laki-laki itu mengejar anjing itu vs anak laki-laki itu dikejar oleh anjing itu*), dan kata sifat (*krayon merah vs krayon hijau*).²⁷

Dengan demikian tujuan utama terciptanya pendidikan MITA, untuk mengembangkan kemampuan isyarat. Karena dengan mengembangkan kemampuan isyarat terbukti mengurangi stimulus yang berlebihan dan dapat menjadi perbaikan pada pola pembelajaran anak yang mengalami ASD. MITA memiliki berbagai latihan menarik yang didukung oleh algoritma adaptif dan responsif terhadap kemampuan individu setiap anak, juga dirancang agar sesuai untuk penggunaan sehari-hari dalam jangka waktu yang lama. Sehingga diterapkannya MITA secara teratur dapat menghasilkan kemampuan yang lebih besar untuk memperhatikan berbagai isyarat dan pengurangan resiko.²⁸

b. Latihan MITA Untuk Melatih Respon Banyak Isyarat

Untuk melatih keterampilan merespon berbagai isyarat MITA mengikuti pendekatan secara sistematis yakni mereka mampu memberikan pelatihan di luar domain verbal bagi anak-anak penderita ASD sehingga anak mampu mengikuti perintah yang diberikan secara

²⁷ *ibid*

²⁸ Burke JCI, Cerniglia L (1990) *Kompleksitas Stimulus dan respon anak autis: menilai dan melatih perilaku penting*, 233-253

visual, bukan secara verbal. Untuk mengajari anak-anak mengikuti perintah visual yang memerlukan perhatian terhadap berbagai isyarat, program MITA dimulai dengan latihan yang memerlukan perhatian pada satu isyarat yang berkelanjutan misalnya fokus terhadap isyarat (*warna, bentuk atau ukuran*) kemudian beralih ke dua isyarat (*warna dan bentuk, atau warna dan ukuran*) dan akhirnya menjadi tiga isyarat atau lebih. Rangsangan khusus ini digunakan oleh terapis yang mempraktikkan PRT. Seorang terapis yang mengerjakan berbagai isyarat dengan anak akan dengan sengaja menyusun lingkungan terapeutik untuk memasukkan objek-objek dengan berbagai warna, bentuk dan ukuran yang kemudian meminta anak tersebut menemukan objek berdasarkan dua (*atau lebih*) yang diperintahkan.²⁹

c. Contoh Gambar Latihan MITA

²⁹ Hiniker A, Daniels JW, Williamson H (2013) *Go go games: video game terapeutik untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme*. Dalam *Prosiding Konverensi Internasional ke-12 tentang Desain Interaksi dan Anak*. Hlm.463-466. ACM.



Gambar 2. 1. Contoh Gambar Latihan MITA

Contoh latihan yang hanya memerlukan satu isyarat saja. Sebuah warna dan ukuran untuk memecahkan teka teki, seorang anak perlu menyeret semua bagian gerak yang ditampilkan di sisi kanan ke posisi yang benar di sisi kiri. Jika seorang anak menunjukkan kompetensi dalam memperhatikan satu isyarat, program ini menyediakan latihan-latihan intervensi yang mengharuskan anak memperhatikan dua isyarat secara bersamaan.



Gambar 2. 2. Contoh Gambar Latihan MITA

Sebuah contoh latihan lebih sulit yang memerlukan perhatian pada dua syarat secara bersamaan: warna dan bentuk, dan warna dan ukuran.

Dari gambar di atas memiliki perintah kepada anak untuk memperhatikan dua isyarat secara bersamaan, menentukan di mana menempatkan helikopter merah, hanya memperhatikan bentuknya saja tidak cukup karena ada dua siluet helikopter dan hanya memperhatikan warnanya saja tidak cukup karena ada dua siluet warna merah. Anak harus belajar bagaimana menyimpan informasi dalam pikirannya (“merah” dan “helikopter”) dan membuat keputusan berdasarkan kedua isyarat tersebut. Seiring berjalannya waktu, latihan program MITA akan lebih sulit berdasarkan kemampuan anak yang harus memperhatikan banyak isyarat. Pada gambar dibawah ini akan menunjukkan latihan di mana seorang anak harus memperhatikan warna, bentuk, dan ukuran suatu benda.



Gambar 2. 3. Contoh Gambar Latihan MITA

Contoh latihan yang mengharuskan anak memperhatikan tiga isyarat: warna, bentuk dan ukuran.

Setelah anak menyadari kemampuannya meningkat untuk memperhatikan lebih dari satu isyarat, kemudian anak harus memperhatikan berbagai macam isyarat visual secara bersamaan misalnya teka-teki (*tambalan yang hilang*) yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini, bahwa anak harus menemukan tambahan yang melengkapi gambar tersebut.



Gambar 2. 4. Contoh Gambar Latihan MITA

Kedua gambar tersebut adalah latihan kompleks yang memerlukan perhatian terhadap berbagai macam visual bersamaan. Keberhasilan dalam memecahkan teka-teki ini dan teka-teki serupa bergantung pada kemampuan anak untuk secara bersamaan memperhitungkan berbagai macam isyarat visual. Termasuk anak

harus memperhatikan berbagai warna dan berbagai bentuk. Ketika seorang anak mengalami kemajuan melalui latihan sistematis MITA, dia sudah mengembangkan kemampuan untuk secara bersamaan memperhatikan dan mengintegrasikan sejumlah besar isyarat visual.³⁰ Selain itu dalam teori Arsyad juga menyebutkan terkait pentingnya pemanfaatan media belajar untuk anak tunagrahita seperti pembuatan media berbasis cetak adalah warna, huruf, dan kotak. Kemudian pentingnya penggunaan warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian kepada informasi yang penting misalnya kata kunci berwarna merah dll, kemudian dari huruf yang dicetak tebal/besar/kecil juga memberikan acuan terhadap suatu media dan kotak yang digunakan dapat memberikan informasi penting dari pembuatan media.³¹

d. Akomodasi utama MITA

Untuk mencapai tujuan ini harus difokuskan pada pengembangan tiga akomodasi utama:

- 1) Teka-teki MITA dirancang agar dapat diakses oleh pengguna dengan keterampilan motorik halus minimal:
 - (a) teka-teki tersebut menggunakan gambar besar dan mudah untuk diseret;
 - (b) ketika seorang anak menyentuh

³⁰ *ibid*

³¹ Universitas Sultan and Ageng Tirtayasa, 'PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF BAGI', 3.1 (2020), 319–27.

sebuah gambar, gambar tersebut diperluas sedikit untuk memberikan umpan balik visual yang jelas kepada anak tersebut bahwa dia sebenarnya sedang memegang gambar tersebut; (c) untuk anak-anak yang berulang kali mengalami kesulitan motorik, pengaturan opsional, seperti ketuk untuk memecahkan, bukan tarik untuk memecahkan, dikembangkan untuk menyederhanakan tindakan dalam teka-teki; (d) algoritme adaptif dirancang khusus untuk tidak memberikan penalti atas kesalahan motorik kecil.

- 2) Teka-teki MITA dikembangkan untuk memaksimalkan perhatian pada tugas yang diberikan dan meminimalkan semua gangguan. Begitu seorang anak mulai mengerjakan suatu solusi, tidak ada elemen dalam teka-teki yang bergerak.
- 3) Teka-teki MITA menggunakan berbagai perintah: gambar tangan yang menunjuk ke objek yang benar, objek yang benar disorot/berkedip di layar, perintah pendengaran, dll. Selain itu, program ini mengikuti perintah umum ABA fading strategi yang mengikuti hierarki paling-ke-paling (digunakan ketika siswa pertama kali mempelajari suatu keterampilan) dan paling tidak (digunakan ketika seorang anak sebelumnya telah

menunjukkan keberhasilan dalam suatu tugas).
Pengoptimalan ini dikembangkan sebagai hasil masukan dari terapis yang menggunakan perangkat lunak dalam praktik mereka selama 9 bulan.

2. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Tunagrahita

Siswandi mengungkapkan bahwa terdapat 3 strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita, antaranya:

a. Strategi pengajaran yang individual (berpusat pada siswa)

Strategi pembelajaran individual merupakan jenis pembelajaran yang berpusat pada konsentrasi siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Strategi tersebut dapat digunakan dengan mengelompokkan siswa tunagrahita sesuai minat dan kemampuannya, lingkungan sekolah yang memadai (diatur) sebagaimana kebutuhan siswa tunagrahita dalam memperoleh pembelajaran dan mengadakan pusat belajar dalam kelas.

b. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan sikap sosialisme yang positif terhadap anak tunagrahita kepada siswa normal lainnya sehingga mereka dapat belajar bersama dan saling memberikan pengembangan potensi yang optimal. Oleh karena hal tersebut, maka guru harus mampu

menciptakan/merancang bahan ajar yang sesuai pada proses pembelajaran.

c. Modifikasi tingkah laku

Maksud dari strategi pembelajaran modifikasi tingkah laku adalah untuk mengurangi, merubah atau menghilangkan perilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu tugas guru ialah mampu memilih sikap yang akan dikembangkan maupun dihilangkan dari setiap anak tunagrahita. Strategi ini dilakukan dengan beberapa teknik antaranya, memberikan *reinforcement* (pujian, reward/hadiah, acungan jempol dll) namun pemberian ini hanya bersifat untuk membuat siswa merasa percaya diri dan memiliki semangat yang baik sehingga pemberian *reinforcement* perlahan bisa dikurangi agar tidak menimbulkan ketergantungan, oleh karena itu perlunya pemahaman guru terhadap masing-masing kondisi siswa tunagrahita.³²

Abdullah menjelaskan pentingnya bagi pendidik untuk memiliki strategi khusus dalam mengajar siswa tunagrahita tidak lain agar anak/siswa paham dengan kondisinya, mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, mempunyai semangat untuk menjadi lebih baik (daya juang belajar), mempunyai *life skill* sesuai dengan kemampuannya dan memahami

³² Uyun Siti Syarifah, 'Penggunaan Multimedia Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Tunagrahita', *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2.6 (2021), 755–64 <<https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.144>>.

posisinya sebagai anggota masyarakat.³³ Rina juga menjelaskan bahwa hal yang penting dalam menciptakan media pembelajaran bagi anak yang memiliki keterbatasan intelektual maka harus mengingat pusat/fokus hal yang akan dipelajari, pemilihan media bagi penyandang tunagrahita hendaknya harus benar-benar selektif serta diarahkan pada hal abstrak sehingga penyandang tunagrahita tidak banyak mengalami kesulitan jika berhadapan dengan objek yang kurang jelas tanpa ada perintah tertentu.³⁴

³³ Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(286), 1–10. https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus

³⁴ Sultan and Tirtayasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode *research and development* yaitu pengembangan. Penelitian ini mengembangkan produk media belajar. Pengembangan media dirancang menggunakan model PPE pengembangan Richey and Klein yaitu *Planning, Production* dan *Evaluation*.³⁵

B. Tahap Penelitian

a. *Planning* (Perancangan)

Tahap ini merupakan perencanaan pengembangan media pembelajaran. pada tahap ini dilakukan studi literatur dengan mengkaji materi baca dan aplikasi MITA. Pada tahap perencanaan ini juga dilakukan pengumpulan data sebagai bentuk studi pendahuluan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa disleksia terkait kemampuan membaca dengan melakukan proses wawancara kepada kepala sekolah dan guru pendamping khusus serta observasi kepada siswa disleksia saat proses pembelajaran.

b. *Production* (Memproduksi)

Tahap produksi yaitu tahap pengembangan media. Adapun desain yang digunakan dalam merancang media pembelajaran ini adalah pembuatan puzzle baca. Puzzle baca dibuat dengan 3 akomodasi

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, Bandung:Alfabeta, 2022, hal.39

isyarat MITA (warna, bentuk dan ukuran) sehingga siswa tunagrahita bisa belajar menggabungkan huruf/kata sesuai tempat dan isyarat yang diberikan. Contohnya, puzzle akan dibuat dengan warna, bentuk dan ukuran yang berbeda, namun ketiga isyarat tersebut terdapat dalam satu huruf/gabungan kata yang sama. Sehingga selain memberikan pemahaman terkait membaca, siswa tunagrahita secara tidak langsung sudah melakukan terapi mental untuk dapat belajar fokus terhadap isyarat/perintah yang diberikan.

c. *Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap evaluasi, dilakukan implementasi dan pengujian media puzzle baca kepada siswa tunagrahita. Kemudian mengevaluasi keberhasilan media pembelajaran dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa tunagrahita.

C. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Pojok Sinduadi Mlati Sleman sebagai penyelenggara pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Peneliti memilih lokasi penelitian di SD Negeri Pojok dikarenakan latar belakang masalah yang diangkat dari lokasi penelitian memiliki karakteristik khusus sesuai rumusan masalah yang peneliti rancang. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkap permasalahan dan cara mengatasinya dengan memperbaiki pola pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca dan juga sebagai acuan serta membantu guru yang mengajar di SD Negeri Pojok.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono³⁶:

“*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah menganggap seseorang yang mempunyai informasi valid yang akan dijadikan data penelitian.”

Informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang permasalahan penelitian. Adapun sumber data penelitian terdiri dari beberapa informan antaranya:

- a) Kepala Sekolah SD Negeri Pojok sinduadi Mlati Sleman
- b) GPK (guru pendamping khusus) inklusi SD Negeri Pojok Sinduadi Mlati Sleman
- c) Siswa berkebutuhan khusus tunagrahita SD Negeri Pojok Sinduadi Mlati Sleman

D. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi : Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa di kelas, meliputi: konsentrasi siswa, antusiasme siswa, tanggungjawab siswa, keberanian siswa saat bertanya dan menjawab pertanyaan di dalam kelas. Selain itu peneliti melakukan observasi dari data siswa

³⁶ B A B Iii and A Jenis Penelitian, ‘BAB III METODE PENELITIAN A. Jenis Penelitian Jenis Penelitian Ini Merupakan’, 2008, 35–44.

berkebutuhan khusus dan kemampuannya dalam membaca dari sebelum dilakukan penelitian sampai penelitian berakhir

- b. Teknik wawancara: Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data kualitatif khususnya tentang gambaran umum lokasi dan subjek penelitian
- c. Teknik Dokumentasi : Selain tahap wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menggali data penelitian. Melalui bukti-bukti dokumenter seperti kebijakan terkait siswa berkebutuhan khusus, data siswa berkebutuhan khusus sesuai macamnya, foto terkait kondisi pembelajaran, foto media pembelajaran yang digunakan, transkrip wawancara dll. Dengan menggunakan teknik dokumentasi maka penelitian ini akan menjadi lebih terstruktur jelas dengan bukti nyatanya.

E. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁷

F. Analisis Data Penelitian

Menurut Sugiyono dalam memperoleh hasil akhir penelitian, peneliti menggunakan 3 prosedur teknik analisis:

- 1. Reduksi Data : Sugiyono mengungkapkan bahwa reduksi data yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok dan fokus

³⁷ Andi Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

terhadap hal yang penting untuk mencari temanya. Sehingga tidak banyak data yang dirasa tidak perlu ikut dilampirkan dalam penelitian³⁸.

2. Penyajian Data/*Display* : menggunakan teks naratif, bagan, grafik, tabel, denah dan matriks. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori yang diperlukan.³⁹
3. Verifikasi Data (*Conclusions drowing/verifiying*) : Sugiyono berpendapat bahwa langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data⁴⁰.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-23, (Bandung:alfabeta,2016)

³⁹ *ibid*

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-23, (Bandung:alfabeta,2016)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman

SD Negeri Pojok adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Di Yogyakarta. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri Pojok berada di bawah naungan Kemendikbud. SD Negeri Pojok juga merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, siswa ABK di sekolah tersebut berada di semua jenjang kelas.

SD Negeri Pojok Sinduadi merupakan sekolah yang memiliki tujuan antaranya mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif, mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, mewujudkan lulusan yang cerdas dan kompetitif, mewujudkan SDM yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi, mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan, mewujudkan manajemen sekolah yang tangguh, mewujudkan penggalangan biaya pendidikan yang memadai dan mewujudkan standar penilaian prestasi akademik dan non akademik. Sekolah tersebut memiliki sarana prasarana yang memadai antaranya lapangan, parkir, permainan, 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola (ruang ibadah), 1 ruang UKS, 6 ruang toilet, 1 ruang gudang, 1 ruang konseling dan 3 ruang bangunan.

Pada masing-masing ruang kelas terdapat media papan tulis, terdapat fasilitas kipas angin sehingga proses pembelajaran berjalan dengan

baik. Untuk fasilitas khusus siswa tunagrahita terdapat ruangan khusus yang dilengkapi meja, kursi dan kipas angin. Jumlah siswa tunagrahita yang bersekolah di SD Negeri Pojok berjumlah 17 anak, adapun siswa normal berjumlah 128 laki-laki 67 dan perempuan 61.

Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama pagi setiap hari. Kegiatan belajar di sekolah ini berlangsung selama 5 hari dalam seminggu. Sekolah ini telah memperoleh SK Operasional dengan nomor 25/KPTS/1994 yang dikeluarkan pada 01 April 1994. Selain itu, sekolah juga telah terakreditasi B dengan SK Akreditasi nomor 10.01/BAP-SM/TU/XI/2017 yang dikeluarkan pada 10 November 2017.⁴¹

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap manusia yang lahir memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang tercantum dalam tujuan bangsa tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun yang perlu diperhatikan adalah cara yang tepat/seusai dengan kondisi maupun karakteristik setiap siswa dalam memperoleh pendidikan, salah satunya penggunaan media yang tepat sebagai penunjang proses pembelajaran. Karena penggunaan media yang tepat dapat mempermudah siswa menerima materi yang disampaikan. Pemanfaatan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk diterapkan agar tujuan pendidikan bisa tercapai.⁴²

⁴¹ Observasi profil Sekolah Penerapan media MIPA Pada siswa tunagrahita tanggal

⁴² Dwi Laksana Sigit and Anip Dwi Saputro, 'Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus', *Inclusive: Journal of Special Education*, II.01 (2019), 57–69.

1. Pemanfaatan media berbasis MITA dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman.

Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Pojok dilakukan dengan menerapkan pembelajaran inklusif, yaitu pembelajaran dilakukan bersama dalam satu kelas antara siswa tunagrahita dan siswa normal lainnya. Jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD N Pojok 17 anak dengan rentan usia 8-14 tahun adapun kategori siswa berkebutuhan khusus di SD N Pojok antaranya 7 dengan kriteria tunagrahita dan 10 dengan kriteria slow learner (lambat belajar).

Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis MITA (*Mental Imagery Therapy For Autism*) untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita, dimana dalam tahapannya menggunakan tahapan PPE (*Planning, Production* dan *Evaluation*) Richey and Klein dengan hasil sebagai berikut:

A. *Planning*

Dalam tahap *planning*/perancangan peneliti melakukan observasi terkait kemampuan membaca siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru pendamping khusus inklusi dan guru wali kelas. Selain itu dalam tahap *planning* peneliti juga melakukan studi literatur terkait MITA.

Adapun wawancara dengan ibu Uyik selaku kepala sekolah SD Negeri Pojok Sinduadi tentang kebijakan sekolah terkait anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Beliau menyampaikan:

“Tidak ada kebijakan khusus terkait siswa tunagrahita sehingga mereka diberlakukan sama rata sebagaimana siswa normal lainnya. Adapun kebijakan dari dinas terkait siswa inklusi yaitu KKM dibedakan dengan siswa lainnya dan untuk siswa inklusi tidak boleh tinggal kelas, sehingga harus naik kelas berapapun nilainya, selain itu kebijakan terbaru bahwa seluruh sekolah harus menerima siswa inklusi dengan ataupun tidak adanya label sekolah inklusi. Proses pembelajaran siswa inklusi berjalan setiap hari bersama siswa lainnya dan 1 kali bimbingan bersama guru pendamping khusus inklusi setiap hari Kamis di ruang inklusi.”⁴³

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Dundi sebagai guru pendamping khusus inklusi di SD Negeri Pojok. Beliau menyampaikan:

“Karena peraturan saat ini tidak ada yang boleh tinggal kelas maka target belajar siswa tunagrahita dengan siswa normal berbeda, semisal siswa normal mampu berhitung anatar 1-10 maka siswa tunagrahita ketika mampu berhitung antara 1-3 dinilai sudah cukup.”⁴⁴

SD Negeri Pojok Sinduadi yang merupakan penyelenggara pendidikan inklusi. maka setiap siswa diberlakukan sama tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Hendrik sebagai wali kelas 4. Beliau menyampaikan:

“Dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita di kelas tetap mengikuti siswa normal lainnya, sehingga tidak dibedakan baik materi maupun cara mengajarnya. Hanya saja tingkat kesulitan yang

⁴³ Hasil wawancara dengan Uyik di SD Negeri Pojok, tanggal 05 April 2024

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Dundi di SD Negeri Pojok, tanggal 04 April 2024

berbeda dengan siswa lainnya karena mengingat siswa inklusi memiliki kebutuhan khusus.”⁴⁵

Tentunya ketika pembelajaran disamaratakan antara siswa normal dengan siswa inklusi (tunagrahita) memiliki tantangan tersendiri yang dihadapi oleh guru. Hal ini disampaikan juga oleh bapak Hendrik sebagai wali kelas terkait tantangan mengajar di kelas bersama siswa tunagrahita dan siswa normal. Beliau menyampaikan bahwa harus banyak mengulang materi dan memberikan contoh yang mudah diterima oleh mereka meskipun media yang digunakan sama di dalam kelas.⁴⁶

SD Negeri Pojok Sinduadi memiliki 1 guru pendamping khusus inklusi yang mengajar setiap hari kamis. Bapak Dundi sebagai guru pendamping khusus inklusi menyampaikan terkait karakteristik siswa tunagrahita, bahwasannya:

“Siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok berjumlah 17 anak dengan rentang usia 8-14 tahun. Secara umum: seperti anak biasa hanya saja ada beberapa yang mengalami retardasi mental sedang yakni, susah fokus dan daya ingat yang rendah. Kebanyakan dari mereka masih terhambat dari bacaan sehingga ketika menulis memiliki karakteristik tulisan yang buruk seperti tidak menggunakan tanda baca yang jelas dan susah memahami perintah/soal yang diberikan.”⁴⁷

Pembelajaran yang dilaksanakan bersama guru pendamping khusus tentunya memiliki strategi belajar yang berbeda. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Dundi bahwa pembelajaran dilaksanakan disetiap hari kamis

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Hendrik di SD Negeri Pojok, tanggal 04 April 2024

⁴⁶ *ibid*

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Dundi di SD Negeri Pojok, tanggal 04 April 2024

dikelas khusus inklusi yang diikuti semua siswa tunagrahita. media yang digunakan adalah lembar membaca dan juga internet (vedeo).⁴⁸

Kemudian bapak Dundi selaku guru pendamping khusus juga mengungkapkan terkait kemampuan memabaca siswa tunagrahita. beliau mengungkapkan:

“Kemampuan membaca siswa tunagrahita secara umum diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu, pertama siswa yang sama sekali belum bisa membaca sehingga baru mengerti huruf/membaca per-2 suku kata dan mulai bisa membaca satu kata tetapi harus dieja. Dan tipe yang kedua, sudah bisa membaca tetapi kemampuan untuk bisa memahami soal cerita masih butuh bantuan dan kemampuan membaca masih banyak kurang.”⁴⁹

Bapak Hendrik sebagai wali kelas 4 juga menyampaikan terkait kondisi membaca siswa tunagrahita saat di kelas. Beliau menyampaikan di dalam kelas 4 rata-rata sudah mampu untuk membaca dan siswa yang kurang mampu membaca ditempatkan di kelas 3.⁵⁰

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan kepada siswa saat proses pembelajaran, bahwa siswa berkebutuhan khusus dijadikan 1 kelas dengan siswa lainnya sesuai tingkat kemampuan dalam pembelajaran. Sehingga tidak adanya perbedaan perlakuan dari guru saat proses pembelajaran. Adapun media yang tersedia di setiap kelas berupa papan tulis, buku pelajaran, guru hanya menggunakan media tersebut saat proses pembelajaran. SD Negeri Pojok belum menyediakan fasilitas media digital seperti LCD, proyektor maupun akses internet (wifi) sehingga selama

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Dundi di SD Negeri Pojok, tanggal 04 April 2024

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Dundi di SD Negeri Pojok, tanggal 04 April 2024

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Hendrik di SD Negeri Pojok, tanggal 04 April 2024

proses pembelajaran materi disampaikan dengan metode ceramah dan menggunakan media papan tulis untuk membantu siswa memahami pelajaran.⁵¹ Hal ini juga dijelaskan oleh Tari sebagai wali kelas 3, beliau mengatakan:

“Di SD negeri Pojok masih belum ada media yang bagus/interaktif yang menarik perhatian siswa, sehingga siswa hanya belajar sesuai dengan kemampuan mengajar guru. Apabila ada media yang bagus maka siswa pasti akan lebih senang dalam belajar dan membantu mereka memahami pembelajaran.”⁵²

Media pembelajaran adalah salah satu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan sebelum proses pembelajaran dimulai, karena dengan menggunakan media belajar yang tepat maka baik guru maupun siswa akan mudah dalam menyampaikan dan memahami materi yang dijelaskan. Terlebih kebijakan dari dinas bahwa siswa tunagrahita tidak boleh tinggal kelas, hal ini yang menjadikan kesenjangan bahwa siswa tunagrahita tidak bisa selalu mengikuti pembelajaran yang baik karena memiliki latar belakang slow learner (lambat belajar). Selain belajar bersama di kelas setiap hari, tentunya sekolah juga mempertimbangkan kemampuan siswa tunagrahita dengan menghadirkan guru pendamping khusus inklusi, dimana guru tersebut bertugas untuk mengkondisikan kemampuan belajar siswa tunagrahita. GPK bertugas sekali dalam sepekan di setiap hari Kamis, adapun kegiatannya diikuti oleh semua siswa tunagrahita dalam kelas khusus inklusi. Disana GPK akan menyampaikan pembelajaran bagi siswa

⁵¹ Observasi penerapan media MITA untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di SD negeri Pojok.

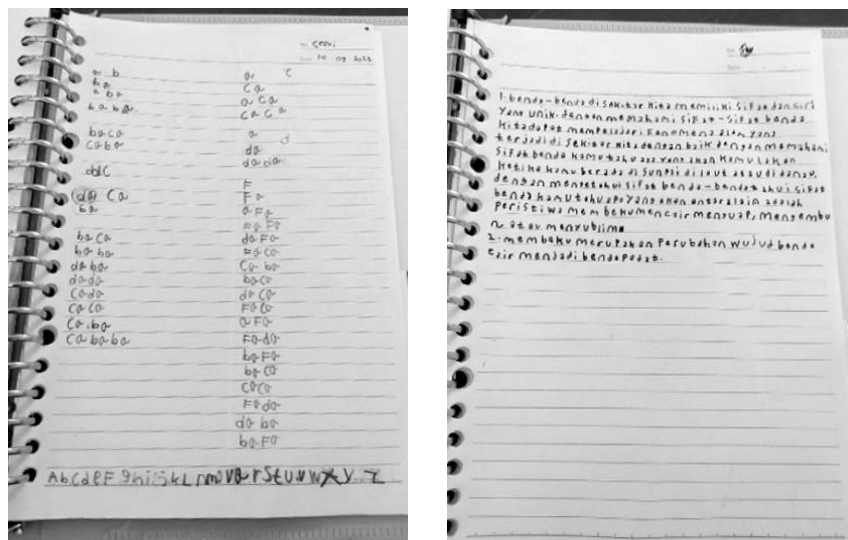
⁵² Hasil wawancara dengan Tari di SD Negeri Pojok, tanggal 04 April 2024

tunagrahita yang masih mengalami berbagai kesulitan dasar seperti menulis dan membaca. Adapun media yang digunakan GPK dalam proses pembelajaran bersama siswa tuagrahita adalah media buku baca, media buku baca di dalamnya terdapat beberapa kata yang menggunakan persuku kata dan kalimat sederhana untuk latihan membaca, buku baca tersebut dirancang dengan menggunakan huruf kecil sehingga mudah difahami siswa. Selain itu GPK juga menyediakan pembelajaran menggunakan video youtube untuk siswa tunagrahita. Dari penerapan media-media tersebut masih dirasa kurang efektif karena tidak adanya media yang lebih menarik dan kreatif dari media yang digunakan sebelumnya, sebagaimana yang peneliti amati yaitu: siswa tunagrahita memiliki karakter tulisan yang buruk. Tidak memakai tanda baca yang jelas (seperti spasi, koma dan titik), belum memahami penggunaan huruf besar dan kecil, memiliki kesulitan dalam membedakan karakter huruf yang hampir sama. hal tersebut menjadi salah satu penyebab siswa tunagrahita kesulitan dalam membaca karena belum mengenal karakter tulisan yang jelas.⁵³

Sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita bahwa seseorang yang memiliki latar belakang khusus maka memerlukan perhatian/terapi khusus yang tidak bisa disamakan dengan siswa/anak normal lainnya agar tidak terjadi kesenjangan dalam belajar. Dibutuhkan pengajar yang memiliki beberapa strategi yang tepat seperti pengelolaan kelas, pemahaman kondisi

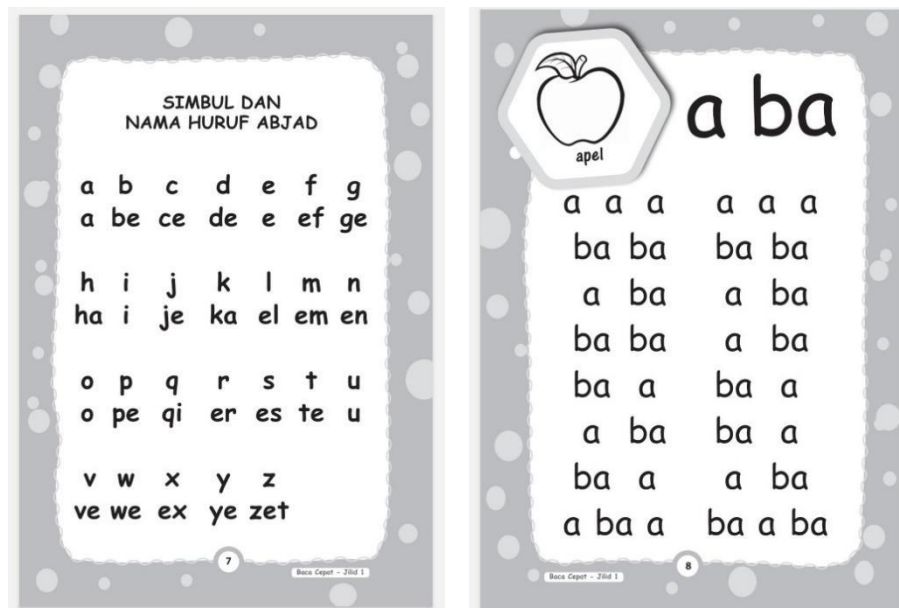
⁵³ Observasi penerapan media MITA untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di SD negeri Pojok.

masing-masing siswa, pengadaan media yang memadai dll. Seperti yang dijelaskan oleh teori Widiastuti dan Abdullah bahwa seorang pengajar setidaknya mampu menerapkan 3 strategi kepada siswa tunagrahita antaranya, pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran bersifat kooperatif dan strategi untuk memodifikasi tingkah laku siswa tunagrahita yang buruk ke arah yang lebih baik lagi. Dari strategi inilah yang akan menjadikan terapi khusus bagi siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan belajar.⁵⁴

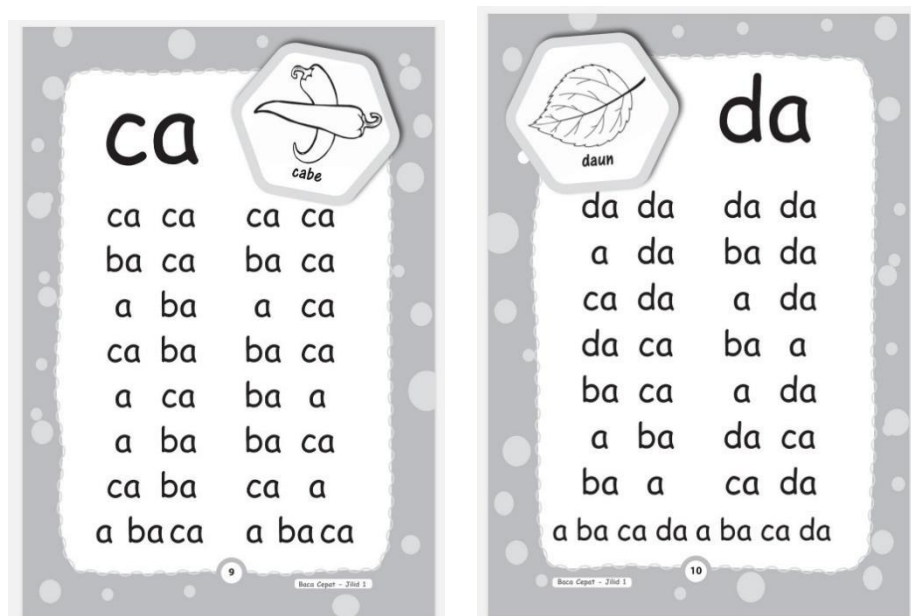


Gambar 4. 1. Hasil belajar siswa

⁵⁴ Syarifah. *Penggunaan Multimedia Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar peserta Didik Tunagrahita*. Journal Inovasi dan Riset Akademik. 2021, hlm 756



Gambar 4. 2. Media belajar siswa tunagrahita



Gambar 4. 3. Media belajar siswa tunagrahita

Berdasarkan data data yang telah peneliti peroleh dalam pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat

ditemukan bahwa proses perancangan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan khusus tunagrahita, siswa tunagrahita yang memiliki karakter tulisan yang buruk, belum mengerti penempatan huruf besar dan kecil, tidak menggunakan tanda baca yang jelas, susah memahami perintah/soal yang diberikan serta susah membedakan huruf yang memiliki karakter hampir sama seperti d/b/p. Siswa tunagrahita tersebut termasuk dalam kategori tunagrahita akademik karena mereka kesulitan dalam merespon, minat terhadap belajar sangat rendah dan cenderung lemah ingatan. Seperti yang dijelaskan pada teori James bahwa terdapat 3 kategori anak tunagrahita yaitu ranah akademik, sosial/emosional dan fisik/kesehatan. Dalam akademik anak tunagrahita akan cenderung belajar lambat karena sulit menemukan kreasi baru/tidak minat belajar dan cenderung tidak mau berfikir.⁵⁵ Dalam tahap perancangan juga disesuaikan dengan pendidikan anak tunagrahita, seperti dalam teori Siswandi terdapat 3 strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita, antaranya: pembelajaran yang berpusat pada siswa (individual), pembelajaran kooperatif dan pembelajaran untuk memodifikasi tingkah laku siswa tunagrahita.⁵⁶ dari strategi tersebut bisa menjadi salah satu acuan dalam pelaksanaan produksi media, sehingga bisa memberikan terapi khusus bagi tunagrahita dan

⁵⁵ Suhaeri H.N. *Penyelidikan tentang Persepsi Visual Anak Terbelakang*. Bandung: PLB FIP IKIP. (1979).

⁵⁶ Syarifah. *Penggunaan Multimedia Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar peserta Didik Tunagrahita*. *Journal Inovasi dan Riset Akademik*. 2021, hlm 756

memudahkan bagi tunagrahita dalam proses pembelajaran terutama dalam hal peningkatan kemampuan membaca.

Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan siswa tunagrahita membutuhkan media pembelajaran bersifat per-suku kata, berwarna dan menggunakan simbol/gambar yang jelas untuk memahami bacaan sehingga mudah dalam mengingat objek huruf maupun memahami perintah, salah satu media yang memiliki intervensi naturalistik dalam melatih fokus dan konsentrasi terhadap isyarat adalah media MITA. Dengan menerapkan pendidikan berbasis MITA akan dapat membantu kemampuan anak dalam memperhatikan dan merespon berbagai isyarat yang diberikan secara bersamaan. Karena dengan mengembangkan kemampuan isyarat terbukti mengurangi stimulus yang berlebihan dan dapat menjadi perbaikan pada pola pembelajaran anak yang mengalami tunagrahita. Media pembelajaran MITA terdapat 3 akomodasi yang difokuskan dalam pengembangan media antaranya, desain MITA disesuaikan dengan gambar yang besar/jelas sehingga memudahkan siswa dalam berinteraksi, desain media MITA memaksimalkan perhatian siswa (menarik) dan MITA di desain dengan menggunakan 3 perintah/isyarat.⁵⁷ Dimana perintah/isyarat tersebut yang akan melatih siswa tunagrahita belajar fokus dalam memenuhi perintah yang diberikan.

2. *Production*

⁵⁷ Rita Dunn and Andrey Vyshedskey. *Mental Imagery Therapy For Autism (MITA) - An Early Intervention Computerized Brain Training Program For children with ASD*, 2015. hal 200

Dalam tahap produksi peneliti melakukan pengembangan media pembelajaran berbasis MITA dengan 3 akomodasi yang difokuskan dalam mengembangkan media antaranya, desain MITA disesuaikan dengan gambar yang besar/jelas sehingga memudahkan siswa dalam berinteraksi, desain media MITA memaksimalkan perhatian siswa (menarik), MITA di desain dengan menggunakan 3 perintah/isyarat.⁵⁸

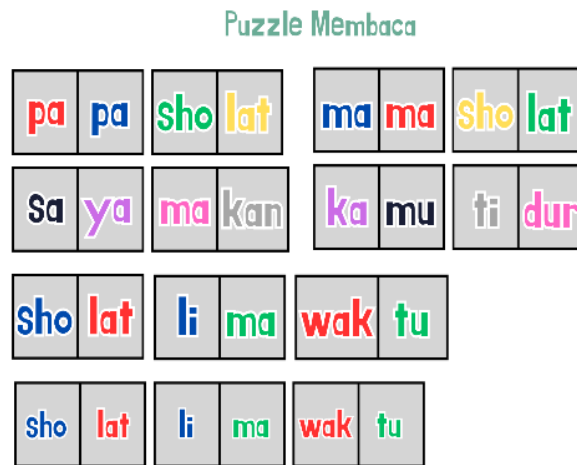
1. Media didesain dengan visual yang jelas bertujuan untuk memudahkan akses siswa tunagrahita yang memiliki motorik halus minimal, sehingga teka teki dibuat dengan gambar yang besar untuk memudahkan anak menyentuh gambar tersebut dan memberikan umpan balik visual kepada anak bahwa sebenarnya mereka sedang memegang gambar. Hal ini serupa dengan teori yang dijelaskan oleh Rina bahwa hal yang penting dalam menciptakan media pembelajaran bagi anak yang memiliki keterbatasan intelektual maka harus mengingat pusat/fokus hal yang akan dipelajari, pemilihan media untuk anak tunagrahita harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak karena jika tidak maka anak tunagrahita akan mengalami kesulitan apabila dihadapkan dengan objek yang kurang jelas tanpa tekanan tertentu.⁵⁹ Namun meskipun begitu tetap disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa tunagrahita. Oleh karena itu MITA merupakan salah satu media yang cocok apabila diterapkan kepada siswa tunagrahita karena salah

⁵⁸ *ibid*

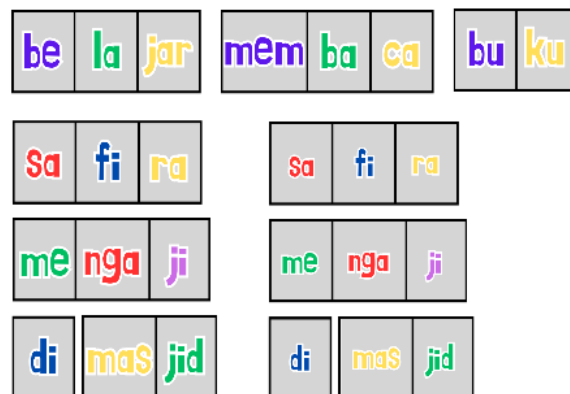
⁵⁹ Rina. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Journal FKIP. 2020. Hlm 321-322

satu akomodasi pengembangan MITA merupakan perancangan media yang jelas sehingga mudah untuk difahami.

Media puzzle membaca ini berbasis cetak, media cetak memiliki beberapa cara untuk menarik perhatian siswa, seperti yang dijelaskan dalam teori Arsyad bahwa yang digunakan dalam media berbasis cetak adalah warna, huruf, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian kepada informasi yang penting misalnya kata kunci berwarna merah dll, kemudian dari huruf yang dicetak tebal/besar/kecil juga memberikan acuan terhadap suatu media dan kotak yang digunakan dapat memberikan informasi penting dari pembuatan media. Oleh karena itu peneliti mendesain media pembelajaran berbentuk puzzle membaca menggunakan aplikasi canva. Adapun ukuran lem bar puzzle tersebut A5 (14,85 x 21 cm) agar gambar terlihat jelas dan memudahkan siswa tungrahita selama masa pengerjaan. Di dalam lembar puzzle tersebut memuat beberapa latihan: menggabungkan kata per suku kata dalam membentuk kalimat. Font yang digunakan dalam desain puzzle yaitu Jingleberry dengan ketebalan 55 gaya kerangka tebal 71. Puzzle dibuat dengan per-suku kata, setiap suku kata berada dalam kotak. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 4. Desain puzzle membaca media MITA



Gambar 4. 5. Desain puzzle membaca media MITA

Adapun kartu baca juga disesuaikan dengan kata pada lembar puzzle, seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. 6. Desain kartu baca media MITA

2. Media di desain menarik

Desain MITA dibuat menarik bertujuan untuk memaksimalkan perhatian pada tugas yang diberikan dan meminimalkan gangguan

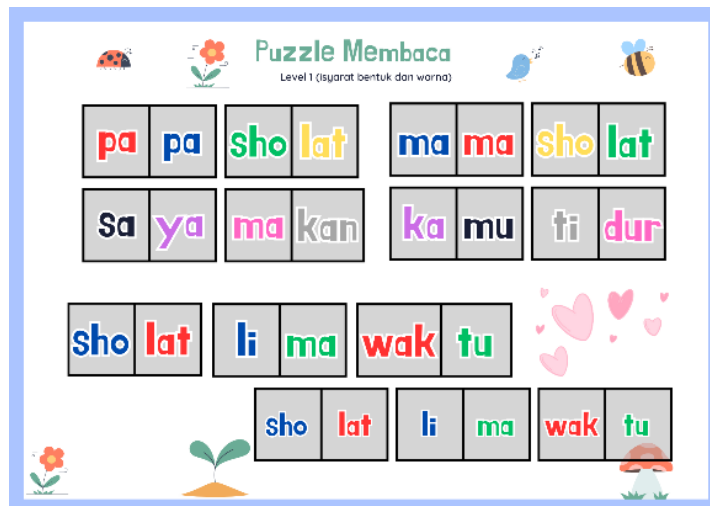
sewaktu media digunakan oleh siswa tunagrahita. Desain MITA dibuat dengan berbagai warna yang menarik seperti penggabungan antara gradasi latar belakang (*background*) lembar puzzle dengan huruf dan kartu baca. Hal ini juga relevan dengan teori Sigit Purnama bahwa pemilihan warna yang bagus akan mendukung keberhasilan sebuah produk yang dibuat sekaligus mengundang decak kekaguman dan keindahan.⁶⁰ Sehingga peneliti memilih warna yang kontras/jelas agar siswa tunagrahita mudah dalam membedakan huruf sesuai isyaratnya. Berkaitan dengan hal ini bapak Hendrik sebagai wali kelas dan bapak Dundi sebagai guru pendamping khusus memberikan pedapat dan saran. Beliau menjelaskan:

“Ketika membuat media pembelajaran, sebaiknya media tersebut bagus secara visual (*good looking*), menggunakan warna-warna yang cerah dan kontras agar lebih menarik dan menggunakan simbol/gambar yang jelas. Media dibuat menggunakan huruf kecil per suku-kata.”⁶¹

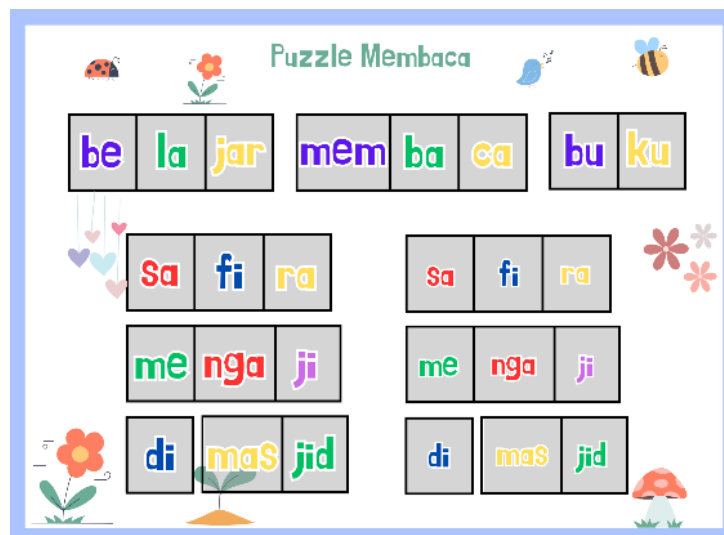
Dari beberapa pernyataan di atas peneliti menggunakan warna full pada kartu baca dan background abu pada kotak kata agar memaksimalkan perhatian siswa untuk mengerjakan lembar puzzle. Selain itu peneliti juga menambahkan elemen menarik di setiap lembar puzzle agar terlihat ramai sehingga siswa lebih bersemangat dalam bermain menggunakan puzzle membaca.

⁶⁰ Sigit Purnama, ‘Elemen Warna Dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran Agama Islam’, *Al-Bidayah*, 2 (2010), 113–29.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Dundi dan Hendrik di SD Negeri Pojok, tanggal 04 April 2024



Gambar 4. 7. Finalisasi desain puzzle membaca media MITA

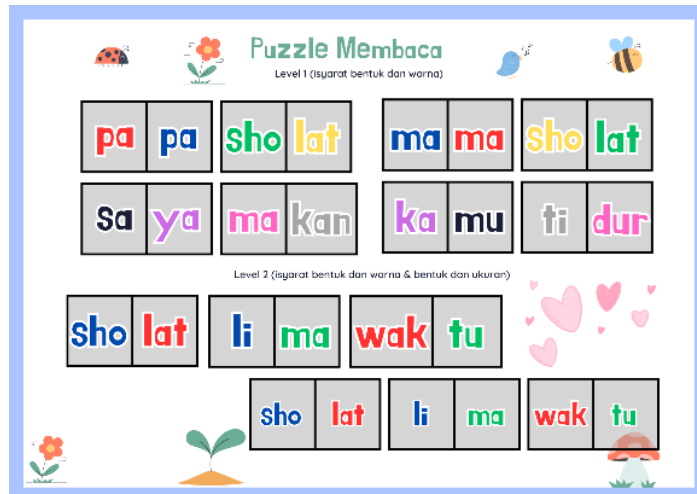


Gambar 4. 8. Finalisasi desain puzzle membaca media MITA

3. Media di desain menggunakan 3 isyarat

Terakhir peneliti menggunakan 3 isyarat sebagai perintah dalam puzzle. 3 isyarat tersebut yaitu: puzzle level 1 memuat 1 isyarat warna dan bentuk, level 2 memuat isyarat warna dan bentuk serta warna dan ukuran, dan level 3 memuat isyarat warna, bentuk dan ukuran.

Gambar Puzzle level 1 memuat 1 isyarat (bentuk dan warna)



Gambar 4. 9. Puzzle membaca level 1

penggunaan kartu : kartu di gunting dan di tancapkan ke lembar puzzle yang dilapisi sterofoam menggunakan puhs-pins (kartu di cocokkan sesuai level isyarat masing-masing)

Kartu Level 1 (isyarat bentuk dan warna)

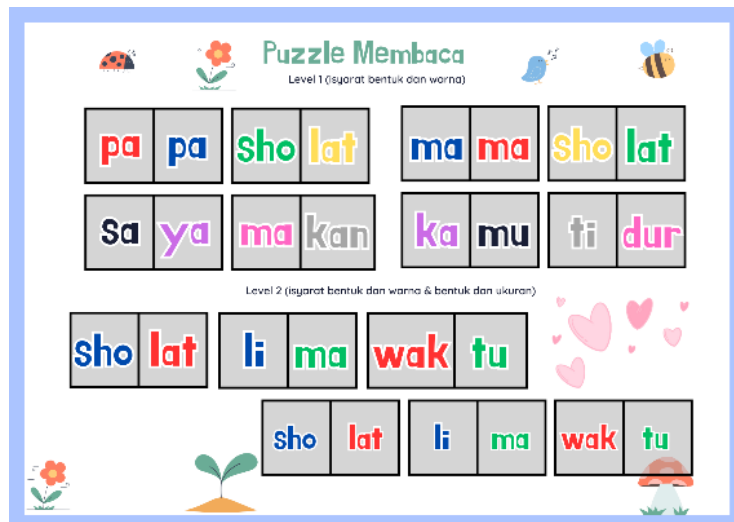
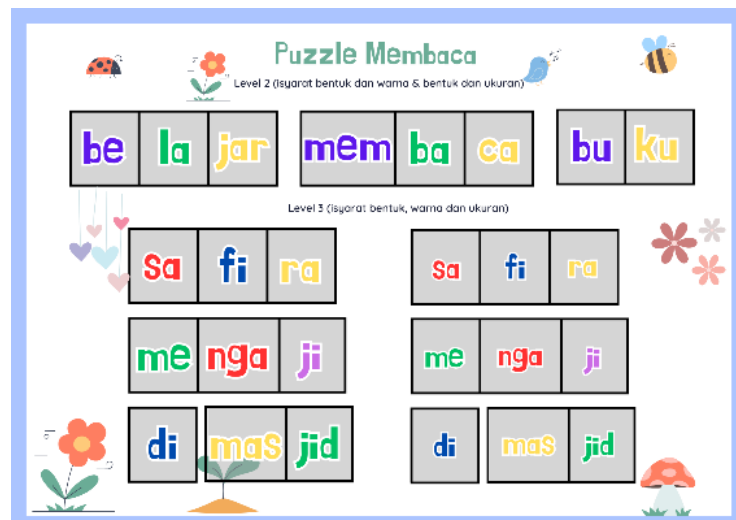


Kartu Level 2 (isyarat bentuk dan warna & bentuk dan ukuran)



Gambar 4. 10. kartu baca level 1

Gambar puzzle level 2 memuat 2 isyarat (bentuk, warna dan bentuk, ukuran)



Gambar 4. 11. Puzzle membaca level 2

penggunaan kartu : kartu di gunting dan di tancapkan ke lembar puzzle yang dilapisi sterofoam menggunakan puhs-pins (kartu di cocokkan sesuai level isyarat masing-masing)

Kartu Level 1 (isyarat bentuk dan warna)



Kartu Level 2 (isyarat bentuk dan warna & bentuk dan ukuran)



penggunaan kartu : kartu di gunting dan di tancapkan ke lembar puzzle yang dilapisi sterofoam menggunakan puhs-pins (kartu di cocokkan sesuai level isyarat masing-masing)

Kartu Level 2 (isyarat bentuk dan warna & bentuk dan ukuran)

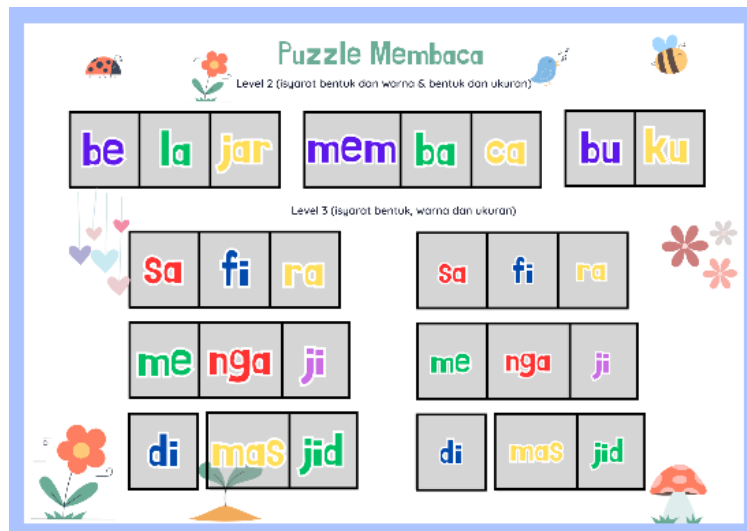


Kartu Level 3 (isyarat bentuk, ukuran dan warna)

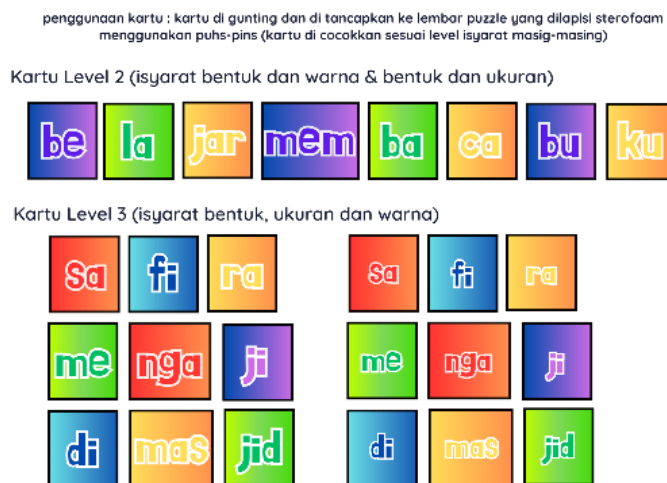


Gambar 4. 12. Kartu baca level 2

Gambar puzzle level 3 memuat 3 isyarat (bentuk, warna dan ukuran)



Gambar 4. 13. Puzzle membaca level 3



Gambar 4. 14. Kartu baca level 3

Peneliti menggunakan pemilihan kata yang sederhana dalam puzzle, seperti : level 1 pa-pa sho-lat, ma-ma sho-lat, sa-ya ma-kan dan ka-mu ti-dur. Level 2 sho-lat li-ma wak-tu (menggunakan ukuran yang lebih besar) dan sho-lat li-ma wak-tu (menggunakan ukuran lebih kecil) dan be-la-jar mem-ba-ca bu-ku. Terakhir di level 3 sa-fi-ra me-nga-ji di mas-jid

(menggunakan ukuran besar) dan sa-fi-ra me-nga-ji di mas-jid (menggunakan ukuran kecil). Kata dalam kalimat tersebut peneliti pilih karena sesuai dengan aktifitas keseharian siswa, sehingga memudahkan siswa mengingat suku kata yang mereka rangkai dalam susunan puzzle menjadi kalimat yang sempurna untuk diucapkan.

Setelah desain diselesaikan peneliti melakukan pengembangan puzzle membaca dengan mencetak puzzle menjadi media visual. Puzzle dicetak dengan ukuran A5 (14,85 x 21 cm) menggunakan HVS 70 gsm untuk lembar puzzle dan HVS 80 gsm untuk kartu baca agar kokoh dan mudah dipegang oleh siswa, ada pun tinggi dan lebar kartu baca 2,81 x 3,08 cm – 3,91 x 3,08 cm menyesuaikan suku kata dalam kartu baca. Setelah dicetak peneliti merekatkan puzzle dengan sterofoam ukuran A5 dan memasukkan kartu baca kedalam 3 amplop sesuai levelnya.



Gambar 4. 15. Pengelompokan puzzle dan kartu baca dalam masing-masing paket

Adapun cara penggunaan puzzle tersebut adalah, setiap kartu yang berwarna terang dan jelas digunting menjadi kartu kecil-kecil yang nantinya akan di cocokkan sesuai dengan lembar puzzle yang sudah di rekatkan dengan sterofoam. Siswa menggunakan push pins untuk menancapkan kartu baca dengan lembar puzzle yang telah dibuat.

Hasil pengamatan dalam tahap produksi antaranya, desain media MITA disesuaikan dengan karakteristik tunagrahita yaitu, siswa yang memiliki kesulitan dalam merespon, minat terhadap belajar sangat rendah dan cenderung lemah ingatan. Siswa tersebut membutuhkan latihan fokus atau konsentrasi terhadap perintah agar mudah memahami apa yang dikerjakan. Dalam media puzzle membaca berbasis MITA siswa akan melakukan terapis dengan tugas yang mengharuskan memperhatikan satu isyarat, kemudian terapis logis akan beralih ke tugas yang mengharuskan anak memperhatikan dua/isyarat secara bersamaan. Sifat visual dari teka-teki MITA memungkinkan langkah-langkah antara tugas-tugas yang lebih berat secara berurutan menjadi jauh lebih kecil sehingga menghasilkan kurva pembelajaran yang bertahap dan anak mampu menangkap pembelajaran sesuai kemampuannya. Oleh karena itu media puzzle membaca berbasis MITA dapat menjadi pendukung selama proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan juga apabila puzzle membaca diterapkan secara teratur/berkala dapat menghasilkan

kemampuan yang lebih besar untuk memperhatikan berbagai isyarat dan pengurangan resiko.⁶²

Dalam tahap produksi peneliti menyimpulkan, mengembangkan media pembelajaran didesain menggunakan aplikasi canva. Desain tersebut berfokus pada 3 akomodasi dari MITA sesuai teori dari Rita Dunn yakni media memiliki gambar yang besar/jelas, media memaksimalkan perhatian siswa dan media dibuat menggunakan 3 isyarat/perintah.⁶³ Media pembelajaran MITA berbentuk puzzle baca yang memiliki 3 level dalam pengerjaannya. Puzzle membaca didesain dengan gambar yang jelas dan besar sehingga memudahkan siswa tunagrahita selama proses pembelajaran, puzzle membaca didesain dengan menarik menggunakan warna yang cerah dan kontras agar memaksimalkan fokus siswa selama proses pembelajaran, hal ini didukung oleh teori Sigit Purnama bahwa pemilihan warna yang bagus akan mendukung keberhasilan sebuah produk yang dibuat sekaligus mengundang decak kekaguman dan keindahan.⁶⁴ Background puzzle dibuat gradasi agar siswa tunagrahita tertarik untuk bermain. Terakhir peneliti menggunakan 3 isyarat sebagai perintah dalam puzzle. 3 isyarat tersebut yaitu: puzzle level 1 memuat 1 isyarat warna dan bentuk, level 2 memuat isyarat warna dan bentuk serta warna dan ukuran,

⁶² Observasi penerapan media MITA untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok.

⁶³ Rita Dunn and Andrey Vyshedsky. *Mental Imagery Therapy For Autism (MITA) - An Early Intervention Computerized Brain Training Program For children with ASD*, 2015. hal 117

⁶⁴ Sigit purnama. *Elemen Warna Dalam pengembangan Multimedia Pembelajaran Agama Islam*. Journal Al-Bidayah. 2020. Hlm 113-129

serta level 3 memuat isyarat warna, bentuk dan ukuran. Setelah mendesain media pembelajaran Puzzle membaca berbasis MITA dilakukan pengembangan media dengan mencetak puzzle membaca menjadi media belajar visual. Puzzle tersebut di cetak dengan ukuran A5 menggunakan HVS 70 gsm untuk lembar puzzle dan 80 GSM untuk kartu baca agar kokoh dan mudah dipegang oleh siswa. Setelah dicetak peneliti merekatkan puzzle dengan sterofoam ukuran A5 dan memasukkan kartu baca kedalam 3 amplop sesuai levelnya.

Cara penggunaan puzzle membaca juga terlihat mudah yaitu cukup menancapkan kartu baca kedalam lembar puzzle menggunakan push-pins sesuai isyarat yang diperintahkan. Yang menjadikan lembar puzzle ini berbeda dengan media puzzle lainnya adalah pada isyarat yang digunakan yaitu siswa harus bisa membedakan warna, ukuran dan bentuk setiap suku kata sesuai susunan kalimat yang telah disediakan dalam kolom lembar puzzle. Disinilah fokus siswa dilatih untuk merespon berbagai isyarat secara bersamaan, sehubungan dengan hal ini nantinya ketika siswa terbiasa melatih fokus dan konsentrasinya maka siswa akan mudah mengingat huruf dan kata yang akan dibaca.

Penggunaan contoh kalimat sederhana dalam latihan puzzle membaca juga membuat siswa tunagrahita mudah dalam membaca, karena peneliti menggunakan contoh kalimat dalam aktivitas keseharian sehingga ketika puzzle tersebut dikerjakan oleh siswa tunagrahita, mereka tidak begitu asing dengan kata yang akan diucapkan.

3. *Evaluation*

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan ketika awal perencanaan dan produksi media puzzle membaca berbasis MITA. Bahwa siswa tunagrahita membutuhkan media belajar yang berfokus pada perintah/isyarat untuk diucapkan sehingga bisa membedakan makna dan maksud bacaan yang dibaca. Media belajar puzzle membaca MITA menggunakan 3 level dalam 1 kali pembelajaran untuk memberikan terapi mental kepada siswa tunagrahita agar bisa melakukan berbagai isyarat secara bersamaan. Pada tahap evaluasi inilah media tersebut diimplementasikan kepada siswa tunagrahita.⁶⁵

Setelah melakukan tahap perencanaan dan tahap produksi media pembelajaran, kemudian peneliti melakukan tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi peneliti mengimplementasikan dan mengujikan media puzzle baca kepada siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman. Dalam tahap ini peneliti membagi ke dalam 3 langkah yaitu: tahap awal, inti dan akhir pembelajaran.

Pada tahap awal pembelajaran peneliti mengumpulkan siswa tunagrahita kedalam kelas inklusi, pembelajaran diikuti oleh 5 siswa tunagrahita. Kemudian peneliti membuka pelajaran dengan salam, doa dan pengenalan serta tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Peneliti membagikan masing-masing 1 paket kepada siswa untuk mengerjakan lembar puzzle, setiap siswa akan mendapatkan 3 lembar puzzle yang sudah

⁶⁵ Observasi media puzzle membaca berbasis MITA di SD N Pojok

direkatkan dengan sterofoam, 3 amplop berisi kartu baca dan 1 kotak push pins untuk menancapkan kartu baca pada lembar puzzle. Setelah masing-masing siswa mendapatkan lembar puzzle dan kartu baca kemudian peneliti menyampaikan cara penggunaan puzzle membaca MITA kepada siswa tunagrahita.⁶⁶



Gambar 4. 16. Pembagian puzzle kepada masing-masing siswa tunagrahita

Pada tahap inti, peneliti menjelaskan tata-cara penggunaan puzzle baca kepada siswa tunagrahita dengan memegang satu paket puzzle untuk dijadikan contoh di depan kelas, pengerjaan puzzle dilaksanakan pada saat para siswa telah menyelesaikan pembelajaran sekolah. Pembelajaran dimulai pukul 09:00 sampai 10:00 dengan durasi 60 menit di dalam ruangan inklusi.

⁶⁶ Pelaksanaan penerapan media puzzle baca MITA untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok Sinduadi



Gambar 4. 17. Penjelasan penggunaan puzzle membaca

Pada tahap inti/pembelajaran menggunakan puzzle membaca, peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran bahwa terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan panduan mengerjakan secara beruntun meskipun di awal sudah dijelaskan terkait teknis pembelajaran. Kemudian terdapat cara unik dari siswa selama proses pembelajaran seperti, beberapa siswa memilih untuk mencocokkan kartu baca kedalam lembar puzzle kemudian di akhir mengambil push-pins untuk ditancapkan dan siswa lainnya memilih langsung mencocokkan kartu baca dan menancapkan pada lembar puzzle, tentu hal ini bukan menjadi nilai utama dalam proses pembelajaran. Tetapi dari hal tersebut peneliti mengamati adanya variasi/kreatifitas setiap siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selama pengerjaan puzzle terlihat siswa sangat antusias mencari kartu baca yang diacak dalam amplop untuk

dicocokkan ke dalam lembar puzzle sambil mengeja setiap kartu yang dipegang sebelum ditancapkan, mereka terlihat bersemangat sehingga lupa bahwa dalam pengerjaan puzzle membaca para siswa telah dinilai melakukan terapi mental untuk melatih fokus dan isyarat yang telah diperintahkan dalam menyelesaikan pengerjaan puzzle membaca.⁶⁷



Gambar 4. 18. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan puzzle membaca

⁶⁷ observasi penggunaan media puzzle membaca berbasis MITA di SD Negeri Sinduadi Sleman pada tanggal 13 Juni 2024.



Gambar 4. 19. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan puzzle membaca

Di tahap akhir peneliti melakukan penilaian terkait hasil pengerjaan puzzle membaca dari 5 siswa tunagrahita.

Setelah siswa mengumpulkan hasil belajar menggunakan puzzle membaca MITA, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara terhadap siswa tunagrahita terkait bagaimana pendapat siswa selama mengerjakan puzzle, Jasmin menjelaskan. Menggunakan puzzle itu menyenangkan, karena harus benar-benar memilih kartu yang sesuai untuk ditanjapkan di puzzle. Zidane salah siswa tunagrahita yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan puzzle menjelaskan bahwa. Mengerjakan puzzle lv.1 mudah tetapi di lv.2 dan lv.3 harus benar-benar fokus karena warna dan bentuk yang

hampir sama hal serupa juga disebutkan oleh Yusuf bahwa terdapat kesusahan di lv.2 dan lv.3 tetapi faham dengan masud perintah dari puzzle.⁶⁸

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Dundi sebagai guru pendamping khusus inklusi terkait media yang peneliti rancang. Beliau menjelaskan. Media cukup menarik buat belajar siswa tunagrahita, karena sebelumnya belum pernah membuat media puzzle untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita.⁶⁹

Media belajar puzzle membaca MITA merupakan inovasi terbaru bagi siswa tunagrahita karena media tersebut sebelumnya belum pernah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa juga menjelaskan bahwa mereka merasa senang bermain dengan puzzle tersebut. Berikut adalah tabel hasil nilai pembelajaran puzzle membaca siswa tunagrahita.

Tabel 4. 1. Nilai hasil pembelajaran dengan puzzle membaca

No	Nama	Level 1 Pemahaman isyarat Warna dan bentuk	Level 2 Pemahaman isyarat Warna dan bentuk serta warna dan ukuran	Level 3 Pemahaman isyarat Warna, bentuk dan ukuran
1	Zidane	A	B	A
2	Yusuf	B	B	A
3	Septi	A	A	A
4	Jasmin	A	A	A
5	Rifqi	A	A	C

⁶⁸ Hasil wawancara dengan siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok pada tanggal 13 Juni 2024

⁶⁹ Wawancara dengan Dundi di SD Negeri Pojok pada tanggal 14 Juni 2024

Adapun indikator dari penilaian ini adalah:

A: sangat baik

B: baik

C: cukup

Table 4.2 Indikator penilain media puzzle membaca

Indikator Penilaian		
A Sangat baik	B baik	C cukup
Tidak terdapat kesalahan dalam menyusun puzzle	Terdapat kesalahan kurang dari 3 saat penyusunan puzzle	Terdapat lebih dari 3 kesalahan saat menyusun puzzle
Memahami isyarat yang diberikan	Memahami isyarat yang diberikan	Kurang memahami isyarat yang diberikan
Mampu mengucapkan kata dan membaca kalimat	Mampu mengucapkan kata dan membaca kalimat	Tidak mampu mengucapkan kata yang disusun dalam puzzle



Gambar 4. 20. Dokumentasi hasil penerapan puzzle membaca



Gambar 4. 21. Dokumentasi hasil penerapan puzzle membaca

Dalam tahap evaluasi peneliti menyimpulkan semua siswa memahami perintah yang diberikan hanya saja dalam pengerjaan puzzle 3 isyarat masih didapati siswa yang memerlukan panduan dari awal pembelajaran sampai selesai saat penggunaan puzzle baca. Dalam level 1 masih terdapat beberapa siswa yang kurang rapi mencocokkan kartu baca kedalam lembar puzzle tetapi ketika beranjak ke lv 2 dan 3 siswa mulai mengerjakan dengan rapi. Beberapa kesalahan yang terjadi dalam mengerjakan puzzle adalah kurang teliti dalam membedakan ukuran dan warna puzzle. Kurangnya ketelitian siswa terjadi karena belum terbiasa membedakan beberapa isyarat bersamaan dalam satu waktu sehingga terdapat beberapa kesalahan, meskipun begitu secara keseluruhan siswa dapat menggabungkan kartu baca kedalam susunan kalimat pada lembar puzzle dengan sempurna, sehingga perlunya penggunaan puzzle membaca secara berkala untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita. Selama pelaksanaan pengerjaan lembar puzzle terlihat respon siswa yang antusias dan semangat karena mereka mengira bahwa mereka sedang bermain, meskipun secara tidak sadar siswa tunagrahita yang telah menyelesaikan lembar puzzle berarti telah mendapatkan terapi mental untuk melatih fokus pada isyarat yang diperintahkan. Selama mengerjakan puzzle, masing-masing siswa mengeja untuk mencocokkan kedalam kolom puzzle yang benar sesuai isyarat yang diperintahkan, sehingga setelah selesai mengerjakan puzzle siswa mampu membaca dengan baik dan benar. Desain puzzle hijaiyah MITA efektif diterapkan kepada siswa tunagrahita di SD N

Pojok Sinduadi Sleman karena mampu memberikan beberapa isyarat secara bersamaan dan siswa tunagrahita mampu memahami perintah yang diberikan.

Setelah tahap evaluasi peneliti melakukan serah terima media kepada pihak sekolah dan penempatan media puzzle membaca di perpustakaan sekolah sehingga siswa tunagrahita dapat kembali mengulang belajar puzzle membaca di jam istirahat atau di luar jam pembelajaran untuk terus meningkatkan kemampuan memahami berbagai isyarat/respon dalam meningkatkan kemampuan.

2. Hasil membaca ABK tunagrahita setelah di terapkan media pembelajaran berbasis MITA

Setelah media puzzle membaca diterapkan kepada 5 siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman, kemudian peneliti melakukan penilaian hasil belajar dan meminta masing-masing siswa tunagrahita membaca hasil puzzle yang mereka kerjakan untuk melihat meningkat atau tidaknya penerapan puzzle membaca dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita.

Berikut merupakan tabel hasil penilaian puzzle membaca siswa tunagrahita dan hasil bacaan setelah diterapkan media puzzle membaca di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman.

Tabel 4. 3. Penilaian proses membaca siswa tunagrahita menggunakan puzzle membaca

No	Nama	Kelancaran saat membaca	Mampu mengucapkan kata	Mampu memahami makna bacaan	Mampu mengaitkan kata menjadi kalimat
1	Zidane	A	A	A	A
2	Yusuf	A	A	A	A
3	Septi	B	A	A	B
4	Jasmin	B	A	A	A
5	Rifqi	B	A	A	B

Adapun indikator dari penilaian diatas menggunakan simbol

A: Sangat baik

B: baik

C: cukup

Table 4. 4 Indikator penilaian hasil membaca menggunakan puzzle MITA

Indikator Penilaian		
A Sangat baik	B baik	C cukup
Mampu membaca dengan benar	Mampu membaca dengan benar namun mengeja	Belum mampu memahami isyarat bacaan
Memahami isyarat yang diberikan	Memahami isyarat yang diberikan	Belum mampu mengucapkan kata
Mampu mengucapkan kata dan membaca kalimat	Mampu mengucapkan kata	





Gambar 4. 22. Dokumentasi penilaian hasil membaca siswa tunagrahita menggunakan puzzle membaca

Dari hasil penilaian tersebut dapat dikategorikann bahwa masing-masing dari siswa tunagrahita mampu membaca dengan benar susunan kalimat dari puzzle membaca, hanya saja terdapat beberapa siswa yang masih mengeja bacaan kalimat dalam puzzle. Terdapat 3 siswa yang membaca tanpa mengeja mulai dari kelancaran saat membaca, mampu mengucapkan kata, mampu memahami makna bacaan dan mampu mengaitkan kata menjadi kalimat. Dan sisanya 2 siswa tunagrahita yang masih mengeja karena kelancaran saat membaca dan kemampuan saat mengaitkan kata menjadi kalimat masih kurang, tetapi 2 siswa tersebut mampu mengucapkan kata dan memahami makna bacaan dari kata yang

diucapkan. Adapun secara keseluruhan semua siswa tunagrahita mampu mengucapkan kata dengan benar dan mampu memahami makna bacaan.

Peneliti melakukan pengamatan disaat siswa tunagrahita membaca susunan puzzle yang telah mereka kerjakan. Adapun hasil dari pengamatan proses membaca siswa tunagrahita adalah semua siswa tunagrahita tampak berlatih membaca sebelum peneliti mendatangi masing-masing siswa untuk membaca, mereka berlatih dengan mengeja masing-masing kata dari tiga level yang telah selesai mereka kerjakan. Ada beberapa siswa tunagrahita yang tidak perlu latihan mengeja dan bacaan mereka lancar sewaktu diuji oleh peneliti. Tetapi ada juga bacaan yang masih mengeja dengan dan terjeda sewaktu diuji. Hal ini dikarenakan beberapa siswa belum begitu memahami berbagai isyarat yang telah diperintahkan tetapi dari mereka berlima telah faham makna bacaan dan mampu menggabungkan kata menjadi kalimat sempurna yang diucapkan. Apabila puzzle digunakan secara rutin maka siswa tunagrahita akan terbiasa berlatih konsentrasi terhadap berbagai isyarat yang diperintahkan. Adapun perbandingan membaca sebelum dan setelah diterapkan media puzzle membaca MITA antaranya, sebelum diterapkan media MITA siswa tunagrahita tampak tidak fokus terhadap materi/isyarat yang diperintahkan seperti pada observasi di awal bahwa siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata meskipun mereka memahami kata yang akan diucapkan namun karena kurangnya fokus tersebut membuat siswa tunagrahita melakukan lebih banyak kesalahan, hal lain juga diperoleh dari hasil belajar siswa sebelum

diterapkan media mita yakni siswa tunagrahita belum bisa membedakan makna huruf yang penulisannya hampir sama seperti b/d/p/q. Setelah diterapkan media MITA tampak siswa tunagrahita mampu memahami isyarat yang diberikan dan mampu menyelesaikan puzzle membaca, karena dalam puzzle tersebut terdapat 3 isyarat yang berbeda, antaranya isyarat 1/level 1 paling rendah : hanya memerlukan 1 isyarat dari bentuk dan warna untuk menggabungkan kartu baca kedalam lembar puzzle, di level 1 mereka akan mengulang kartu baca yang sama sebelum di tancapkan ke lembar puzzle, latihan-latihan sederhana inilah yang membuat siswa tunagrahita perlahan mampu memahami berbagai isyarat yang diperintahkan hingga pada isyarat/level yang lebih tinggi. Dan di akhir siswa tunagrahita mampu mengucapkan kata dan kalimat dari hasil puzzle yang mereka kerjakan sebelumnya, mereka akan lebih banyak mengingat karena sebelum menjadi kalimat sempurna tentunya mereka mencari kartu baca yang sesuai untuk disusun dalam puzzle sehingga hasil dari puzzle membaca membuat peningkatan kemampuan membaca siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok Sinduadi.⁷⁰

Dari hasil membaca siswa tunagrahita setelah mengerjakan puzzle membaca dan juga berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca siswa tunagrahita SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman, peneliti menyimpulkan sebagaimana dalam teori dari Tampubolon bahwa seseorang

⁷⁰ Observasi hasil penerapan media puzzle membaca siswa tunagrahita di SD Negeri Pojok Sinduadi

yang mampu mengaitkan suatu hal dengan hal lain (mengucapkan bacaan), memanfaatkan memori untuk mengelola informasi serta menguasai struktur bacaan untuk memahami makna yang dibaca adalah seseorang yang mampu membaca.⁷¹ Sejalan dengan pemanfaatan media berbasis MITA (*mental imagery therapy for autism*) memperoleh hasil bahwa media puzzle membaca MITA meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita SD Negeri Pojok karena setelah penerapan media siswa mampu membacakan rangkaian kata yang tersusun menjadi kalimat, siswa mampu memahami bacaan dengan baik dan benar dan siswa mampu mengucapkan ulang kalimat yang telah dibaca menggunakan berbagai isyarat meskipun masih terdapat beberapa siswa yang membaca dengan sedikit mengeja. Sehingga penerapan media puzzle membaca dinilai dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman⁷².

⁷¹ Tampubolon, *Kemampuan Membaca: teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung:Angkasa, 1987

⁷² Observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan media puzzle membaca berbasis MITA di SD Negeri Pojok Sinduadi Sleman pada tanggal 13 Juni 2024.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan media puzzle membaca MITA di SD negeri Pojok Sinduadi dilaksanakan dengan 3 tahapan PPE Richey and Kley yaitu perencanaan, produksi dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan belajar membaca siswa tunagrahita dengan melakukan wawancara, dokumen dengan hasil siswa tunagrahita membutuhkan media yang jelas/menarik dan memiliki berbagai isyarat untuk melatih fokus terhadap materi baca. Pada tahap produksi dilakukan desain media pembelajaran puzzle membaca yang menggunakan 3 akomodasi khusus dari MITA (menggunakan 3 isyarat, media besar/jelas dan menarik) serta penentuan sketsa visual, melakukan pengembangan dengan mencetak lembar puzzle dan kartu baca dijadikan media fisik sesuai desain yang dibuat, kemudian melakukan tahap evaluasi dengan mengimplementasikan media puzzle membaca 3 level kepada siswa tunagrahita dalam satu jam pembelajaran serta melakukan evaluasi setelah pembelajaran.

Berkaitan dengan kemampuan membaca bahwa seseorang dapat dikatakan mampu dalam membaca apabila: memiliki kemampuan untuk mengaitkan suatu hal dengan hal yang lain, memiliki kemampuan *neurobiologi*, mampu menerapkan sistem fonologi bahasa, menguasai sintaksis serta semantik (memahami struktur dan makna per-kata). Dari beberapa indikator tersebut didapati kesimpulan bahwa hasil kemampuan membaca siswa tunagrahita diklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu

lancar dan membaca dengan mengeja. Dalam tahap evaluasi didapati hasil bahwa semua siswa tunagrahita mampu memahami makna bacaan, mampu membaca kata, antaranya 3 siswa tunagrahita tidak melakukan kesalahan selama proses pembelajaran menggunakan puzzle membaca dan lancar sewaktu membaca kalimat dalam lembar puzzle, 2 siswa tunagrahita yang masih terjeda dan mengeja saat mengucapkan kata dan membuat susunan kalimat yang diucapkan meskipun begitu 2 siswa tunagrahita ini mampu membaca kata dan mampu memahami makna dari bacaan yang diucapkan.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media berbasis MITA dalam meningkatkan kemampuan membaca ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok dan bagaimana hasil membaca ABK tunagrahita setelah di terapkan media pembelajaran MITA.

1. Bagi lembaga sekolah

Sekolah hendaknya menambahkan jam pelajaran inklusi sehingga siswa berkebutuhan khusus bisa mendapatkan lebih dari dari sekali terapi/pembelajaran khusus dengan guru pendamping khusus karena jadwal belajar siswa berkebutuhan khusus hanya sekali dalam sepekan.

2. Bagi guru

Bagi guru terutama bagi guru pendamping khusus agar dapat memberikan pendidikan secara maksimal dan optimal. Agar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan media belajar bagi siswa tunagrahita. karena siswa tunagrahita berbeda dengan siswa normal maka media dan strategi

yang dibutuhkan pun berbeda. Seperti membuat media pembelajaran digital, media cetak maupun media berbasis benda nyata, dengan hal ini maka pembelajaran menjadi optimal, efektif dan efisien. Begitu juga guru dapat mengikuti perkembangan zaman di era digital.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah media puzzle membaca MITA cocok bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita namun contoh dari materi puzzle yang peneliti buat masih jauh dari kata sempurna sehingga bagi penelitian selanjutnya apabila ingin mengembangkan media pembelajaran berbasis MITA hendaknya membuat lebih banyak latihan materi membaca sehingga siswa berkebutuhan khusus tunagrahita mendapatkan banyak terapi untuk meningkatkan kemampuan membaca karena dengan banyaknya latihan-latihan yang memiliki fokus dari isyarat yang diberikan maka siswa tunagrahita akan mudah memahami bacaan dengan/tanpa dieja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Magistra, 25(286), 1–10. https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Burke, Cerniglia L. 1990. *Kompleksitas Stimulus dan respon anak autis: menilai dan melatih perilaku penting*, Journal: 233-253
- Coriawan, E A, and others. 2019. 'Implementasi Aplikasi "Mita Terapi Autis" Terhadap Kemampuan Daya Tagkap Visual Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Dan Pendidikan. Jurnal Gaung 12 hal. 12–22 <<http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/GI/article/view/379>>.
- Dunn, Rita and Andrey Vyshedsky. 2015. *Mental Imagery Therapy For Autism (MITA) - An Early Intervention Computerized Brain Training Program For children with ASD*, hal 117
- Fatmasari, Ria Kristia and Husniyatul Fitriyah, 2018. *Journal Ketrampilan Membaca*.
- Harras, Kholid A. 2011. 'Hakekat Membaca', Membaca 1, 6.
- Hiniker, A Daniels JW, Williamson H. 2013 *Go go games: video game terapeutik untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme*. Dalam Prosiding Konverensi Internasional ke-12 tentang Desain Interaksi dan Anak. Hlm.463-466. ACM.
- Husna, Faiqatul, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan. 2019. 'Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan', SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 6.2, 207–22 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>>.
- Jannah, Irradhiatul dan Iramurni. 2021. 'Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Metode Fernald Bagi Anak Disleksia', Journal of Basic Education Studies, 4.1, 509.

- Luh, Ni and others. 2020. *'Inklusimentari Fajarmelalui Media Kartu Bergambar Tahun Pelajaran 2018 / 2019'*, hal. 33–39.
- Lutfia, Suchaimatul and others. 2021. *'Pengembangan Media Papan Balik (Flipchart) Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Anak Berkebutuhan Pendahuluan Kemampuan Membaca Adalah Kegiatan Yang Didesain Untuk Mendukung Proses Belajar Yang Ditandai Dengan Sesuai Adanya Dengan Perubahan Tujuan Individu'*, 126–37.
- Ningsih, Ika Firma, Dian Primasari and Asep Supena. 2021. *'Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar'*, Jurnal Basicedu 5.4, 1799–1808 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1055>>.
- Patiung, Dahlia. 2016. *'Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual'*, Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan, 5.2, 352–76 <<https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>>.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purnama, Sigit. 2010. *'Elemen Warna Dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran Agama Islam'*, AI-Bidayah, 2, 113–29.
- Rahim, Farida, 2018. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (jakarta:Bumi Aksara,1
- Rina. 2020. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Journal FKIP 2020. Hlm 321-322
- Rohcyadi. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Journal Article. Hlm 6-7
- Setyawan, Setyawan, 2022. *'Esensi Perbedaan Redaksi Perintah Membaca Dalam Al-Qur'an'*, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.01, 45 <<https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2343>>.

- Sigit, Dwi Laksana and Anip Dwi Saputro. 2019. '*Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*', Inclusive: Journal of Special Education, II.01, 57–69.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-23, (Bandung:alfabeta,2016)
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian & Pengembangan*, Bandung:Alfabeta, 2022, hal.39
- Suhaeri, H.N. 1979. *Penyelidikan tentang Persepsi Visual Anak Terbelakang*. Bandung: PLB FIP IKIP.
- Surayya, Surayya and Husni Mubarak, 2021. 'Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia', *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, <<https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.165>>.
- Suryani, Ade Irma. 2020. 'Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 9 Nomor 1 Februari 2020 Factors of Influence Students ' Reading Ability (Case Study At Sdn 105 Pekanbaru) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa Primary : Jurnal Pendidikan Guru Soko', Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9.February, 115–25.
- Syarifah, Uyun Siti. 2021. '*Penggunaan Multimedia Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Tunagrahita*', JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik, 2.6, 755–64 <<https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.144>>.
- Syarifah. 2021. *Penggunaan Multiedia Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar peserta Didik Tunagrahita*. Journal Inovasi dan Riset Akademik, hlm 756
- Tampubolon. 1987. *Kemampuan Membaca: teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung:Angkasa)

Vyshedskiy, Andrey and others. 2020. 'Novel Prefrontal Synthesis Intervention Improves Language in Children with Autism', *Healthcare (Switzerland)*, 8.4, 1–21 <<https://doi.org/10.3390/healthcare8040566>>.

Widodo, Arif. 2020. *Analisis Penggunaan media Gambar berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar*. hlm 17

Wulandari, Arisul Mahdi, Grahita Kusumastuti, Irdamurni. 2023. 'Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Papan Flanel Bagi Anak Disleksia', 7, 21370–73.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara dan Observasi

A. Pedoman Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah Perencanaan	
		Kebijakan sekolah terkait ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok
		Apakah ada ruangan khusus bagi ABK Tunagrahita selama proses pembelajaran
		Apa saja sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses pembelajaran ABK Tunagrahita di SD Negeri Pojok
		Bagaimana proses pembelajaran ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok
		Hal apa yang melatarbelakangi ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok
		Apakah ada data khusus terkait perkembangan belajar ABK tunagrahita
2	Guru wali kelas 4 Perencanaan	

		Bagaimana proses pembelajaran ABK tunagrahita saat di kelas
		Apa saja tantangan yang dihadapi saat proses pembelajaran
		Bagaimana karakter ABK tunagrahita selama di kelas
		Apakah ABK tunagrahita sudah mampu membaca dengan baik dan benar
		Media apa yang digunakan saat proses pembelajaran
3	Guru Pendamping Khusus Inklusi Perencanaan	
		Berapa jumlah anak tunagrahita di SD negeri Pojok
		Rentang usia berapa anak tunagrahita di SD Negeri Pojok
		Bagaimana karakteristik anak tunagrahita di SD Negeri Pojok
		Apakah terdapat kurikulum/RPP khusus bagi ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok
		Adakah kebijakan terkait peraturan ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok dalam proses pembelajaran
		Bagaimana program belajar ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok

		Apa saja media/alat bantu yang digunakan ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok untuk latihan membaca
		Bagaimana kondisi bacaan ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok
		Apa saja kesulitan bagi ABK tunagrahita saat mengikuti proses pembelajaran

B. Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator	Deskripsi
1	Penerapan media MITA untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita	1. Fasilitas yang lengkap dalam membuat media 2. Media pembelajaran 3. Proses pembelajaran	✓
2	Hasil membaca siswa tunagrahita setelah diterapkan media MITA	1. Kelancaran saat membaca hasil puzzle 2. Pengucapan kata 3. Pemahaman terhadap makna kata 4. Mampu menggabungkan kata menjadi kalimat	✓

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Wawancara I

Narasumber : Drs. Uyik Prawiyati

Jabatan : Kepala Sekolah

Lokasi : SD negeri Pojok Sinduadi

Hasil : Wawancara

Waktu : 05 April 2024

Keterangan : P:peneliti I:informan

P: Bagaimana Kebijakan sekolah terkait ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok ?

I: Tidak ada kebijakan khusus, semua anak diberlakukan sama namun dari dinas terkait inklusi, KKM berbeda dengan anak lainnya dan untuk anak inklusi tidak boleh tinggal kelas sehingga harus naik kelas berapapun nilainya. Tetapi yang menjadi kendala ketika nanti di ANBK itu tidak ada prioritas bagi anak inklusi karena semua diperlakukan sama dan juga ketika ASPD perlakuannya juga sama baik nilai maupun skl nya, sehingga yang menjadi kendala terdapat pada ANBK dan ASPD karena pada hariannya mengikuti KMB yang berjalan hanya saja sekali dalam seminggu mendapatkan bimbingan khusus dari GPK (Pak Dundi)

P: Apakah ada ruangan khusus bagi ABK tunagrahita selama proses pembelajaran?

I: Terdapat ruangan khusus bagi ABK saat bimbingan bersama GPK (Guru Pendamping Khusus)

P: Apa saja sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses pembelajaran ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok

I: Fasilitas untuk anak anak inklusi dari dana bos (tergantung dari provinsi) seperti bantuan sepeda listrik untuk terapi, tapi sementara disimpan dulu karena belum ada yang menggunakan kemudian nanti akan digunakan lagi, kemudian bantuan buku-buku nantinya di handel GPK.

P: Bagaimana proses pembelajaran ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok

I: Karena SDN Pojok penyelenggara pendidikan inklusi, maka siswa disamaratakan saat proses pembelajaran hanya saja bagi siswa berkebutuhan khusus melakukan bimbingan kepada guru pendamping khusus sekali dalam sepekan terkait perkembangan dan pembelajaran siswa lebih lanjut.

P: Hal apa yang melatarbelakangi ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok

I: Rata-rata, tidak semua dari kelas 1 justru dari pindahan yang dari dulunya ditunjuk sebagai sekolah inklusi namun tidak ada perkembangan (tidak ada perbedaan antara sekolah inklusi dengan tidak inklusi). Kebijakan terbaru : seluruh sekolah harus menerima siswa inklusi sehingga sekarang sama dan tidak ada label inklusi. Jika dilihat dari asmenst yang melatarbelakangi ABK tersebut adalah bawaan, pola asuh orang tua yang salah (seharusnya sudah di grade b menjadi grade / kurang tertangani)

P: Apakah ada data khusus terkait perkembangan belajar ABK tunagrahita

I: Data harian : disamakan, yang membedakan hanya KKM

Wawancara II

Narasumber : Dundi

Jabatan : Guru Pendamping Khusus

Lokasi : SD negeri Pojok Sinduadi

Hasil : Wawancara

Waktu : 04 April 2024

Keterangan : P:peneliti I:informan

P: Berapa jumlah anak tunagrahita di SD Negeri Pojok

I: 17 anak

P: Rentang usia berapa anak tunagrahita di SD Negeri Pojok

I: 8-14 tahun

P: Bagaimana karakteristik anak tunagrahita di SD Negeri Pojok

I: Secara umum: seperti anak biasa hanya saja ada beberapa yang mengalami retardasi mental sedang yakni susah fokus dan daya ingat yang rendah, kebanyakan masih terhambat dari bacaan sehingga ketika menulis mempunyai karakteristik yang buruk seperti tidak memakai spasi/tanda baca, susah memahami perintah/soal

P: Apakah terdapat kurikulum/RPP khusus bagi ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok

I: tidak ada karena SDN Pojok merupakan sekolah Inklusi sehingga kurikulum disamaratakan dengan anak normal pada lainnya hanya saja pada kekhususan perilaku dilakukan bimbingan setiap Kamis oleh GPK

P: Adakah kebijakan terkait peraturan ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok dalam proses pembelajaran

I: Secara khusus tidak ada, mereka diperlakukan sama dengan mengikuti pembelajaran di kelas hanya saja bagi ABK tidak harus mencapai target pelajaran sebagaimana siswa lainnya contohnya ketika siswa lainnya bisa berhitung antara 1-10 maka ABK dinilai sudah cukup bisa berhitung antara 1-3. Peraturan saat ini adalah tidak boleh tinggal kelas maka ABK tetap dinaikkan dan saat kelulusan terdapat ijazah khusus bagi ABK berada dengan siswa reguler/normal.

P: Bagaimana program belajar ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok

I: Bimbingan oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) dilakukan setiap seminggu sekali di hari Kamis yang dilaksanakan di kelas khusus. Meskipun seharusnya GPK juga membutuhkan diskusi bersama wali kelas (siswa berkebutuhan khusus setiap hari di handle oleh guru kelas) tetapi karena kurangnya tenaga dan prasarana maka GPK hanya melakukan bimbingan kepada ABK setiap sekali dalam satu minggu sehingga program tersebut belum direncanakan.

P: Apa saja media/alat bantu yang digunakan ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok untuk latihan membaca

I: Saat ini belum membuat media belajar siswa, media yang digunakan lembar membaca siswa, menggunakan internet

P: Bagaimana kondisi bacaan ABK tunagrahita di SD Negeri Pojok

I: Kemampuan membaca ABK secara umum diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu, pertama siswa yang sama sekali belum bisa membaca (baru mengerti huruf/membaca ber 2 suku kata dan mulai bisa membaca satu kata tetapi harus di eja) yang kedua (sudah bisa membaca tetapi kemampuan untuk bisa memahami soal cerita masih butuh bantuan, dan kemampuan membaca masih kebanyakan kurang).

Wawancara III

Narasumber : Hendrik

Jabatan : Wali kelas 4

Lokasi : SD negeri Pojok Sinduadi

Hasil : Wawancara

Waktu : 04 April 2024

Keterangan : P:peneliti I:informan

P: Bagaimana proses pembelajaran ABK tunagrahita saat di kelas

I: Ketika di kelas tidak dibedakan. untuk materi disamakan namun tingkat kesukaran yang dibedakan

P: Apa saja tantangan yang dihadapi saat proses pembelajaran

I: Harus banyak mengulang dan memberikan contoh yang mudah diterima oleh mereka

P: Bagaimana karakter ABK tunagrahita selama di kelas

I: Siswa slow learner, Ada beberapa siswa berkebutuhan khusus di kelas 4, beberapa sangat aktif dan beberapa pasif (jumlah siswa inklusi di kelas 5)

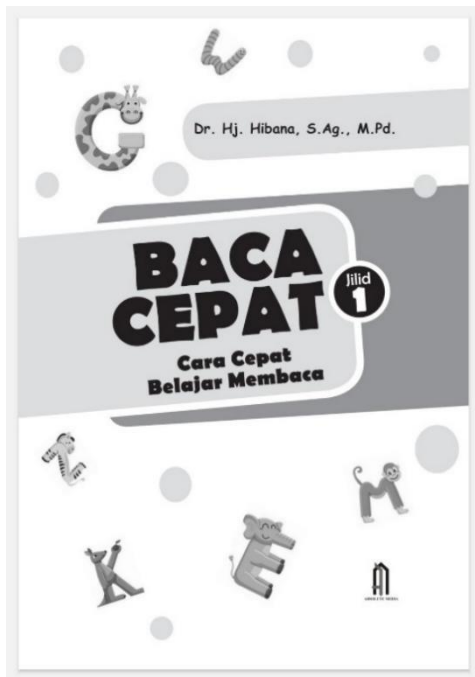
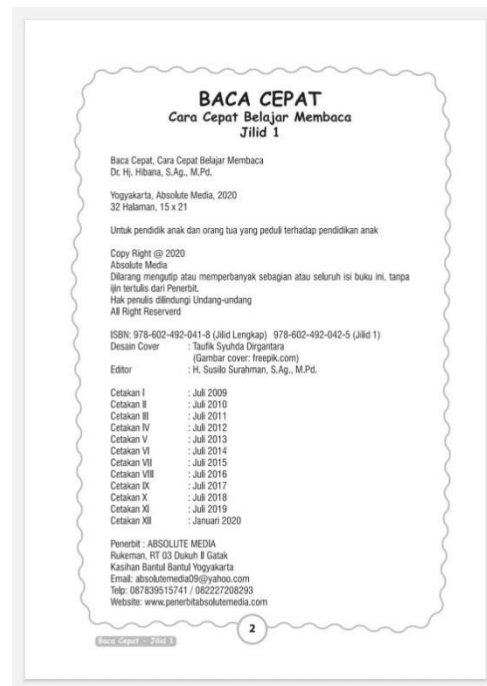
P: Apakah ABK tunagrahita sudah mampu membaca dengan baik dan benar

I: Sudah karena mereka memasuki kelas 4 tetapi untuk menulis masih kesulitan (problem nya menulis), untuk ABK yang masih kesulitan membaca mereka ditempatkan di kelas 1-3

P: Media apa yang digunakan saat proses pembelajaran

I: Media disamakan memakai video pembelajaran

Lampiran 3. Media Belajar Siswa Tunagrahita





da

da da da da
a da ba da
ca da a da
da ca ba a
ba ca a da
a ba da ca
ba a ca da
a ba ca da a ba ca da

Baca Capet - Jilid 1

10



ca

ca ca ca ca
ba ca ba ca
a ba a ca
ca ba ba ca
a ca ba a
a ba ba ca
ca ba ca a
a baca a baca

Baca Capet - Jilid 1

9

NO	Nama Siswa	Jenis Kelamin		Kelas	Ketampan	Nama Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua
		L	P				
1.	NOVIANA PRASITWI	✓		I	Slow Learner	TUMPONO	Karyawan Swasta
2.	M. FIKRI RAFLY RAMADHAN	✓		I	Slow Learner	PRYO NUGROHO	Wiraswasta
3.	ZAHEK SALEH	✓		I	Slow Learner	SUSHOWATI	Tidak Bekerja
4.	TIGAR FARIZKY AKBAR	✓		II	Slow Learner	SAMPR	Karyawan Swasta
5.	RANDI TEGAR PRATAAMA	✓		II	Slow Learner	SUPRAPTO	Karyawan Swasta
6.	MEELINDA NUR KHASANAH	✓		II	Slow Learner	ANDI AFRianto	Karyawan Swasta
7.	FITRIA PUTRI RAMADHANI	✓		III	Reterdasi Mental Ringan	IRWAN PRASITIVO	Buruh
8.	M. RAYHAN NABII	✓		III	Slow Learner	WIDODO WALUYO	Buruh
9.	MINIQUE CLARA TRAVESSA	✓		IV	Slow Learner	SIWANTO	Karyawan Swasta
10.	HANISA YULIA RAMADHANI	✓		IV	Slow Learner	ULANG GUNARDI	Buruh

No	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK
11	SEPTI MAHARANI	✓		Retardasi Mental Ringan	MURDIANIE	Barah
12	M. YUSUF FAHRIUL FIRDHAUS	✓	IV	Retardasi Mental Ringan	WARDI PR	Barah
13	WIDYA TRI SETYANINGRUM	✓	V	Slow Learner	NGATIMIN	Barah
14	RIFIQI ANDRIAN PUTRA	✓	V	Retardasi Mental Ringan	EKO BUDI CAHYONO	Barah
15	OKTA SAPUTRA PRATAMA	✓	V	Retardasi Mental Sedang	TUMPONO	Karyawan Swasta
16	JASMIN EKA AULIA KEMAL	✓	V	Retardasi Mental Ringan	GUNADI	Karyawan Swasta
17	ANGGA TRI ANGGODO	✓	VI	Retardasi Mental Ringan	MURDIASIH	Barah

Yogyakarta, 19 Maret 2024

Kepala Sekolah

Dra. UYIK PRAWIYATI
NIP. 19700514 200801 2 019

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 1
Fasilitas sekolah



Gambar 2

Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Inklusi



Gambar 3

Wawancara dengan wali kelas 4



Gambar 2

Penerapan media pembelajaran puzzle membaca MITA



Gambar 3

Penerapan media puzzle membaca MITA